

PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

(Studi pada tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban

Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

HANIFATUL HUMAIROH

1701046047

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul : *Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)*, adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 April 2021

Materai 6000

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

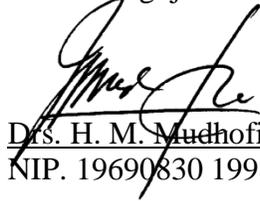
(Studi pada tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban
Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)

Disusun Oleh: Hanifatul Humairoh (1701046047)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 April 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



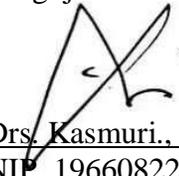
Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji III



Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004

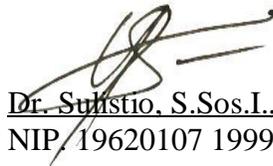
Penguji IV



Drs. Kasmuri., M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Sulistio, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19620107 199903 2 001

Pembimbing II



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 2 Mei 2021



Dr. Iyias Supena, M.Ag

NIP. 19720410 20021121 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hanifatul Humairoh
NIM : 1701046047
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)

Dengan ini kami setuju dan memohon agar diujikan.
Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bidang Substansi Materi



Dr. Sulistio, M.Si

NIP. 19620107 199903 2 001

Semarang, 20 April 2021

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Agus Riyadi, M.Si

NIP. 19800816 200710 1 003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang selalu senantiasa memberikan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya kepada peneliti dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul “Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)”. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana sosial (S.Sos) bidang Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW semoga termasuk ke dalam golongan yang mendapat syafaat di hari kiamat Aamiin. Peneliti menyadari dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan peneliti ingin mempersembahkan skripsi kepada semua pihak yang terlibat sebagai sumber motivasi dan bantuan doa serta bimbingan semua pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati peneliti, maka suatu keharusan bagi peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.Si.,selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang dan sekaligus pembimbing 2 dan wali dosen yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.Si selaku Sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Bapak Dr. Sulistio, M,Si selaku pembimbing I yang selalu sabar dan memberikan nasehat dalam pembelajaran bagi penulis, serta memberikan motivasi, memberikan semangat serta mengarahkan dan membimbing penulis sampai menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan segala ilmu dan juga bantuan kepada penulis hingga akhir studi.
7. Pemerintah Desa Katerban atas ijin dan bantuan untuk melakukan rangkaian penelitian serta memberikan dokumentasi yang dibutuhkan selama penelitian.
8. Kedua orang tua peneliti Bapak Abu Syukur dan Ibu Rohmatin serta kedua adik perempuan peneliti Nasva Afif Maulidia dan Rahma Aulia Ramadhani yang telah memberikan penulis cinta dan kasih sayang, dukungan, dorongan, motivasi, semangat, nasehat serta doa yang selalu dipanjatkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata I di UIN Walisongo Semarang.
9. Ahmad Misbahul Ulum Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2017 yang telah memberikan semangat, dukungan dan dorongan serta menemani peneliti dalam mengerjakan skripsi hingga akhir.
10. Sahabat-Sahabat peneliti, Ncutt, Fatia, Melly, Dinna, Rahma, Sekar, Ayuk, Faiz dan Zainal yang selalu memberikan semangat dan dengan sabar mendengar keluh kesah peneliti selama penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga besar jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya sahabat-sahabat angkatan 2017 yang telah berjuang bersama meraih masa depan.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Dan dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan kritik dan saran guna menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Peneliti juga berdoa semoga kebaikan bantuan, bimbingan, dukungan serta motivasi yang telah diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT. Aamiin..

Semarang, 20 April 2021

Penulis

Hanifatul Humairoh
NIM : 1701046047

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Bapak dan Ibu Peneliti

Terimakasih atas doa-doa yang dipanjatkan, bimbingan, dukungan lahir dan batin, kasih sayang, motivasi serta pembelajaran sehingga menjadi pengisi daya untuk setiap langkah saya dalam menempuh pendidikan.

MOTTO

“Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, sesungguhnya mereka hanyalah mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang telah mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak”. (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)¹

¹ Hadist Jami' At-Tirmidzi No. 2606 – Kitab Ilmu

ABSTRAK

Nama : Hanifatul Humairoh
NIM : 1701046047
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)

Pengembangan masyarakat merupakan salah satu upaya menyejahterakan berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan. Pengembangan masyarakat bertujuan mengembangkan individu dan kelompok melalui penguatan kapasitas (termasuk kesadaran, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan) yang diperlukan untuk mengubah kualitas kehidupan komunitas mereka.

Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban merupakan salah satu desa yang melakukan program pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal yaitu tradisi *bucu kendit*. Program pengembangan masyarakat yang diusung berdasarkan hubungan kerekatan sosial yang terjadi pada masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit*. Program tersebut berupa pengelolaan *wajir* yaitu pengelolaan dana yang dihasilkan dari masyarakat pelaksana tradisi kemudian dikelola menjadi pinjaman dengan tanpa bunga. Selain itu, program lain yang dilakukan adalah peminjaman alat pertanian modern tanpa biaya sewa, sosialisasi serta pelatihan seputar pembuatan pupuk organik dan pengolahan lahan pertanian. Sebelum program pengembangan masyarakat dilakukan, masyarakat Desa Katerban hanya melaksanakan tradisi secara monoton dan tidak memberikan efek apapun.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi data dan metode. Tahap analisa data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian dan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah pengembangan masyarakat yang dilakukan melalui beberapa metode yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial serta aksi sosial tujuan dan sasaran utama. Tahapan pengembangan masyarakat diantaranya yaitu pemaparan masalah, analisis masalah, penentuan tujuan dan sasaran utama, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adanya proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban memberikan efek yang cukup signifikan yaitu meningkatnya aspek sosial dan budaya. Sedangkan untuk aspek ekonomi belum mampu membuat ekonomi yang produktif untuk masyarakat Desa Katerban.

Kata Kunci : *pengembangan masyarakat, kearifan lokal.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Dakwah	21
1. Pengertian Dakwah.....	21
B. Pengembang Masyarakat	23
1. Pengertian Pengembang Masyarakat.....	23
2. Prinsip Pengembangan Masyarakat.....	26
3. Tujuan Pengembangan Masyarakat.....	26
4. Model Pengembangan masyarakat	27
5. Manajemen Pengembangan Masyarakat	28

C. Kearifan Lokal.....	30
1. Pengertian Kearifan Lokal.....	30
2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal.....	32
BAB III HASIL PENELITIAN	35
A. Gambaran Umum Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban	35
1. Letak Geografis Desa Katerban	35
2. Data Demografi Desa Katerban	37
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Katerban	39
4. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Katerban	40
5. Sejarah Tradisi Bucu Kendit.....	41
B. Proses Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.....	47
1. Model Pengembangan Masyarakat	48
2. Tahapan Pengembangan Masyarakat	51
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban	57
C. Hasil Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.....	61
1. Aspek Sosial.....	61
2. Aspek Ekonomi.....	62
3. Aspek Budaya	63
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	65
A. Analisis Proses Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.....	65
B. Analisis Hasil Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.....	69
1. Aspek Sosial.....	69
2. Aspek Ekonomi.....	70
3. Aspek Budaya	71
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	75
C. Kata Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA..... 1
LAMPIRAN LAMPIRAN..... 5
CURRICULUM VITAE..... 9

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	37
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	38
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Katerban.....	36
Gambar 2. Bucu Kendit untuk Tradisi Minggu Pertama.....	43
Gambar 3. Bubur Merah untuk Tradisi Minggu Kedua.....	43
Gambar 4. Ketan Kutil untuk Tradisi Minggu Ketiga.....	44
Gambar 5. Pelaksanaan tradisi Bucu Kendit.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draf wawancara.....	81
Lampiran 2. Dokumentasi.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat mempunyai kebutuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan dapat bersifat individual atau kolektif. Konsekuensinya, selalu ada upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan dapat dibedakan dalam berbagai kriteria, baik dilihat dari sifat, hierarki, maupun prioritasnya. Terpenuhinya kebutuhan pada prioritas pertama atau kebutuhan dasar akan mendorong usaha untuk memenuhi kebutuhan pada prioritas berikutnya. Usaha pemenuhan kebutuhan tidak pernah berhenti. Hal itu disebabkan di samping karena adanya kebutuhan pada prioritas berikutnya yang menunggu untuk dipenuhi, juga karena kebutuhan berkembang dinamis sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Suatu realitas kehidupan sosial yang menunjukkan semakin banyak kebutuhan terpenuhi dinamakan kondisinya semakin sejahtera. Tidak mengherankan apabila dalam kehidupan masyarakat selalu dijumpai proses atau usaha perubahan menuju kondisi yang semakin sejahtera tersebut.²

Community development (pengembangan masyarakat) adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial, ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional.³ Pengembangan masyarakat dimaksudkan untuk menggambarkan realitas sosial berupa perubahan kualitatif dalam hal struktur dan fungsi kehidupan sosial yang membawa masyarakat berada dalam kondisi yang lebih baik guna memenuhi tujuan dan harapannya. Perubahan yang terjadi dapat meliputi perubahan institusi sosial, perubahan dalam proses relasi sosial baik jenis maupun lingkupnya, juga perubahan perilaku, termasuk di dalamnya faktor yang mendorong dan dampak yang diakibatkan oleh perubahan tersebut. Dalam pengertian sebagai realitas dan fenomena sosial maka pengembangan masyarakat dapat terjadi melalui proses dan mekanisme alamiah, tidak harus merupakan hasil dari pelaksanaan program yang

²Soetomo, *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2018), hlm. 25-26

³*Ibid*, hlm. 38.

didesain untuk tujuan tertentu dan dapat pula sebagai perubahan yang disebabkan karena suatu tindakan yang direncanakan.⁴

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, di samping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan antara lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religious seperti: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.⁵

Islam juga memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung antar individu. Masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pengembangan masyarakat dengan berpegang pada tiga prinsip diantaranya yaitu prinsip ukhuwah, prinsip ta'awun, dan prinsip persamaan derajat. Pertama, prinsip ukhuwah dalam bahasa Arab berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap muslim adalah saudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Prinsip ini berdasarkan pada Al-Hujurat (10). Kedua, prinsip ta'awun yang berarti tolong menolong seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Maidah (2). Prinsip ta'awun merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat. Karena program pengembangan masyarakat adalah sebuah upaya menolong individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pengembangan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong bagi yang membutuhkan. Prinsip ini juga dapat diartikan sebagai

⁴*Ibid*, hlm. 32-33.

⁵Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1992), hlm. 125

sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pengembangan masyarakat yang optimal. Ketiga, prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Islam telah memproklamasikan persamaan derajat antar umat manusia sejak abad ke-14 dalam Al-Hujurat (13). Ayat tersebut menegaskan persamaan derajat umat manusia dan kemuliaan yang ada di sisi Allah SWT hanyalah berdasarkan iman dan taqwa. Ayat tersebut juga menekankan bahwa pada dasarnya perbedaan harta dan kekayaan tidak menjadi sumber perpecahan, akan tetapi menjadi *wasilah* untuk tolong-menolong.⁶

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Hal ini berarti manusia condong untuk selalu hidup bermasyarakat, manusia dapat bekerja sama, serta memiliki hubungan saling bergantung dengan manusia lainnya agar dapat lebih mudah mencapai tujuan hidupnya. Setiap individu menemukan suatu kenyamanan dengan bergabung dan berinteraksi dalam suatu kelompok, karena di dalam kelompok seseorang akan merasa bahwa dirinya disukai dan diterima. Perasaan disukai dan diterima semacam ini sangat penting bagi semua usia dalam rentang kehidupan manusia.⁷ Sama halnya dengan melestarikan kearifan lokal yang membutuhkan kelompok dengan jiwa kerekatan sosial tinggi untuk tetap menjaganya agar tetap hidup.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya dan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, karena kearifan lokal ini menjadi satu kesatuan dengan masyarakat setempat. Masyarakat di setiap daerah pun memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, tergantung dengan kultur dan kebiasaan masyarakatnya tersendiri. Dalam bidang muamalah, umat Islam dalam berkehidupan harus selalu menghargai berbagai kearifan lokal yang tidak melanggar syariat Islam dan wajib meluruskannya manakala bertentangan dengan syariat Islam, sehingga kearifan lokal tetap harus tunduk kepada aturan Allah SWT. Meskipun di setiap daerah mempunyai kultur yang berbeda dengan daerah lainnya dan memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda pula, tetapi kearifan lokal terbukti memberikan solusi konkrit terhadap persoalan lokal dan regional yang terjadi di masyarakat. Di antara kearifan lokal itu ialah adat istiadat dan hukum adat. Adat istiadat lebih merupakan sistem nilai yang sifatnya lebih abstrak.

⁶Ulfi Putra Sany, *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 39 No. 1. hlm. 34-36.

⁷Konrad Huber, dkk, *Menuju Pembangunan Damai: Membangun Kohesi Sosial dan Rekonsiliasi Sulawesi Tengah dan Maluku Utara*, Kajian Tematis, 2004, hlm. 6

Sedangkan hukum adat sudah menjadi norma-norma sosial kemasyarakatan yang memiliki *reward* dan *punishment*.⁸

Budaya dan tradisi-tradisi lokal secara fungsional dapat menjadi elemen perekat sosial yang mampu menjaga situasi lingkungannya agar tetap harmonis, baik dengan sesama ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Tradisi-tradisi lokal tersebut memiliki makna dan nilai penting diantaranya sebagai acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan. Termasuk dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dengan orang lain yang berbeda tradisi dan budaya. Tradisi-tradisi lokal tersebut sesungguhnya merupakan pengungkapan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) dari suatu masyarakat dalam menanggapi situasi lingkungan. Secara substansial, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan sudah menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat.⁹

Nilai-nilai kearifan lokal dipandang sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya karena di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit (tokoh) dan masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di masyarakat secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dipercaya dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu mempertebal kerekatan sosial diantara warga masyarakat.¹⁰ Dengan demikian kearifan lokal dapat menjadi elemen perekat sosial dalam kehidupan lintas budaya sehingga memberi warna kebersamaan secara dinamis dan damai.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal krekatan sosial di tengah masyarakat.¹¹ Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian.¹² Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung.¹³

⁸<https://jejakrekam.com/2019/11/06/islam-dan-kearifan-lokal-1/> diakses pada 15 Agustus 2020

⁹John Haba, *Revitalisas Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, (Jakarta: ICIP dan European Commission, 2007), hlm. 11.

¹⁰*Ibid.* hlm. 11

¹¹Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7.

¹²Robert Sibarani, *Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Rancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak*, (Yogyakarta: Penrbit Lontar, 2013), hlm. 22.

¹³*Ibid.*, hlm. 21-22

Derasnya arus globalisasi yang mengaburkan batas budaya serta sebagai tantangan perubahan kebudayaan, kerja sama berdasarkan keberagaman dan kebhinekaan Indonesia perlu diupayakan. Di tingkat lokal keberagaman itu mewujud pada peran budaya lokal sebagai guru kehidupan masyarakat (lokal). Pada tataran ini senantiasa berlangsung gejala budaya dua arah, yaitu gejala budaya global (dari global menjadi lokal) dan gejala budaya lokal (dari lokal menjadi global).¹⁴ Salah satu upaya yang perlu dilakukan demi mewujudkan relasi yang damai antara perubahan kebudayaan dan kearifan lokal adalah dengan menyikapi kebudayaan dan kearifan lokal di dalamnya secara diferensial. Seperti halnya dikuatkan oleh Harrison bahwa budaya menjadi penentu penting kemampuan suatu negara untuk makmur, karena budaya membentuk pemikiran mengenai risiko, kepercayaan, sikap mengenai kerja, kepercayaan yang mempengaruhi kehidupan manusia.¹⁵

Salah satu diantara nilai-nilai kearifan lokal yang masih bertahan di tengah masyarakat adalah tradisi *bucu kendit*. *Bucu kendit* merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan yang diungkapkan melalui sedekah bumi. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan nenek moyang. Dengan demikian tidak mengherankan jika prosesi tradisi *bucu kendit* masih sama dari waktu ke waktu. Secara sosio-kultural, implementasi dari tradisi *bucu kendit* tidak hanya sebatas seremoni makan bersama di pertigaan atau perempatan desa, membuat bucu dengan olesan hitam ditengah sebagai kendit, lauk lebih dari tiga macam yang disajikan dalam satu wadah sebagai bentuk sedekah bumi dan ritual doa. Namun, tradisi *bucu kendit* dalam konteks sosial-budaya juga menjadi media silaturahmi antar keluarga dan masyarakat sekaligus menjadi transformasi sosial dan budaya. Dalam tradisi *bucu kendit* tercermin kebersamaan di kalangan masyarakat. Dengan demikian tradisi *bucu kendit* dapat menjadi perekat sosial bagi masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang sosial dan budaya.

Bucu kendit merupakan salah satu tradisi tahunan yang melekat pada kehidupan masyarakat Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Tradisi ini sudah menjadi kegiatan wajib masyarakat Desa Katerban dan juga sudah dicantumkan pada program kegiatan tahunan desa. Pelaksanaan tradisi *bucu kendit* sepenuhnya dilakukan di bawah naungan desa. Tradisi ini biasanya dilakukan di awal bulan *Suro* bertepatan dengan tanggal satu Muharram dalam kalender Hijriyah. Masyarakat Kabupaten Tuban di wilayah selatan, masyarakat Kecamatan Senori misalnya, di

¹⁴Mulyana, *Demokrasi dalam Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 5.

¹⁵Sumintarsih, dkk., *Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DIY, 2013), hlm. 5.

beberapa desa melakukan tradisi *bucu kendit* untuk menyambut satu *Suro* atau satu Muharram salah satunya yaitu masyarakat Desa Katerban. Di Desa Katerban, tradisi *bucu kendit* memiliki banyak keunikan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, antara lain: *Pertama*, tradisi *bucu kendit* di selenggarakan setiap hari Kamis sore menjelang malam pada Muharram atau bulan *Suro* dalam kalender Jawa (bukan dilaksanakan hanya pada awal bulan Muharram atau bulan *Suro* atau hanya pada hari Jumat Wage dalam bulan Muharram atau bulan *Suro* sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya), masyarakat Desa Katerban menyebut pada hari sebelum tanggal satu disebut malam satu *Suro*, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam, bukan pada tengah malam.

Kedua, tradisi tahunan ini tidak hanya menjadi sebuah tradisi yang biasa saja akan tetapi dengan adanya tradisi ini, masyarakat mampu membantu kesejahteraan masyarakat yang lain. Karena tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban melakukan terobosan baru yakni mengumpulkan dana yang disebut *wajir*¹⁶ kemudian mengelolanya dan menjadikan *wajir* tersebut sebagai dana pinjaman untuk masyarakat kurang mampu dengan tanpa bunga dan menyediakan pupuk dengan harga yang murah. Tradisi ini sudah menjadi kegiatan rutin Desa Katerban yang sudah tercatat dalam program tahunan kegiatan desa.

Ketiga, di masyarakat Desa Katerban, tradisi *bucu kendit* adalah tradisi yang wajib diikuti oleh seluruh perwakilan anggota keluarga masyarakat desa. Pada momentum ini, semua warga masyarakat Desa Katerban dari berbagai usia bersama-sama melestarikan tradisi yang sudah dilakukan turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, melibatkan semua warga masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Tradisi ini dirayakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan bakti kepada bumi yang diungkapkan melalui sedekah bumi. Tradisi yang masih sangat diyakini sebagian masyarakat ujung selatan Kabupaten Tuban ini dilakukan dengan membawa nasi dan beberapa lauk serta di atasnya terdapat nasi yang dibentuk kerucut, biasanya disebut *bucu*. Pada *bucu* tersebut, ditengahnya diberikan garis hitam melingkar yang disebut *kendit*. Garis hitam tersebut diperoleh dari arang atau sisi hitam panci yang hanya boleh dioleskan menggunakan jari telunjuk tangan kanan ketika menjelang dilakukannya tradisi. Garis hitam merupakan batas *bucu* yang harus dibuang di jalan tempat dilaksanakannya tradisi *bucu kendit* yang dipercaya sebagai batas garis kesialan. Sebelum membuang *bucu* di jalan, terdapat rangkaian doa-doa yang dibacakan oleh tokoh agama di Desa Katerban. *Bucu* dibuang di jalan

¹⁶Wajir adalah dana yang dikumpulkan oleh warga pelaksana tradisi *bucu kendit* secara sukarela.

menggunakan daun pisang yang sebelumnya menjadi tutup *bucu*. *Bucu* yang dibuang dijalan tidak boleh dibersihkan sampai hari berikutnya karena jika dibersihkan dipercaya bahwa kesialan yang sudah dibuang akan kembali.¹⁷

Lahan pertanian yang cukup luas menjadikan mayoritas masyarakat Desa Katerban berprofesi sebagai petani. Usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan pemerintah Desa Katerban meliputi pengelolaan *wajir*, peminjaman alat pertanian modern dan penjualan pupuk murah. Baru-baru ini, pemerintah Desa Katerban melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Desa Katerban tentang pemilihan bibit yang bagus dan pembuatan pupuk kompos. Pemerintah Desa Katerban menganggap bahwa hanya dengan disediakan alat pertanian modern dan pupuk murah, akan menjadi sia-sia ketika masyarakat tidak mengerti bagaimana metode bertani yang benar, metode bertani yang akan membuat hasil panen melimpah dengan keuntungan maksimal. Maka dari itu, pemerintah menghimbau untuk seluruh masyarakat Desa Katerban perlu mengerti seluk beluk tentang masalah pertanian.

Masyarakat Desa Katerban dapat menjadi rukun dan harmonis serta dengan sifat kekeluargaannya yang erat hingga saat ini karena ada unsur perekat yang salah satunya adalah berupa tradisi dan kebudayaan. Tradisi sebagai kearifan lokal menjadi jantung Desa Katerban, sehingga dengan tradisi dan kebudayaan, hubungan persaudaraan dan kekeluargaan melebur menjadi satu dalam bingkai tradisi dan budaya.¹⁸ Berangkat dari fenomena di atas, peneliti mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (studi pada tradisi *Bucu Kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tradisi *Bucu Kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tradisi *Bucu Kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, tokoh masyarakat Desa Katerban pada tanggal 15 Agustus 2020

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Karsipin, Kepala Desa Katerban pada tanggal 18 Agustus 2020

1. Untuk mengetahui simbol-simbol dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seluruh rangkaian kegiatan ritual Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi ritual Bucu Kendit sehingga dapat menjadi elemen perekat sosial pengembangan masyarakat Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan valid tentang pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Dari informasi tersebut diharapkan mampu memberi manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang kerekatan sosial yang terbentuk melalui kegiatan pelestarian kearifan lokal yang secara tidak langsung dapat menjadi salah satu faktor pengembang masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal untuk menjaga kerekatan sosial dan mengembangkan SDM.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mendeskripsikan pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal.
- c. Sebagai sumber informasi untuk penelitian yang akan datang dengan topik yang berkaitan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan topik yang hampir sama dengan penelitian ini tentunya sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Untuk menghindari plagiarism atau kesamaan dalam penelitian, peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang berkaitan. Diantaranya sebagai berikut.

Waid Agus Purwanto, *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Bencana Kekeringan*. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini

menjelaskan bahwa bentuk kearifan lokal di Desa Segoromulyo adalah Sedekah Bumi, Gugur Gunung dan Tamarjam. Pengaruh kearifan lokal dalam menghadapi bencana kekeringan dengan adanya Sedekah Bumi dan Gugur Gunung masyarakat menjaga pohon-pohon yang dianggap sebagai pohon keramat dan menjadikan kawasan imbuhan air yang dapat menjadi penyimpanan air bersih. Sedangkan Tamarjam berpengaruh sebagai tempat penyimpanan air hujan yang akan dimanfaatkan ketika kekeringan terjadi.¹⁹

Joko Tri Haryanto, *Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terpilah berdasarkan agama, masyarakat Ganjuran di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Bantul Yogyakarta adalah umat Islam, Katolik dan Kristen. Masyarakat Ganjuran telah terkenal sebagai masyarakat yang rukun dan damai. Namun tidak dapat dipungkiri, masyarakat yang heterogen tentunya akan terjadi dinamika sosial. Meskipun demikian, secara umum interaksi sosial yang terjalin di dalamnya berjalan dengan baik diantaranya karena ditopang dengan adanya budaya jawa yang menjadi latar belakang masyarakat Ganjuran.²⁰

Zainal, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian berdasarkan dengan melihat secara langsung seputar lingkungan, ekonomi, sosial dan lain-lain pada obyek penelitiannya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kelancaran efektifitas mengetahui penyebab terjadinya permasalahan sosial diperlukan seperangkat teori dan temuan menentukan gejala supaya semua permasalahan dapat terdeteksi sedini mungkin. Begitu juga dalam penanganannya dibutuhkan pengetahuan praktis melalui serangkaian pengetahuan dan pengalaman. Hal terpenting di sini adalah bagaimana masyarakat menjadi berdaya dalam hal mengurus potensi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya dari ancaman bencana gempa dengan pendekatan ketangkasan pengetahuan dan pengalaman.²¹

Melya Purnama Sari, *Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran*. Penelitian

¹⁹Waid Agus Purwanto, *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Bencana Kekeringan*, skripsi, Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2017.

²⁰Joko Tri Haryanto, *Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama*, Jurnal Walisongo, Vol. 21 No. 2, 2013.

²¹Zainal, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*, jurnal Tathwir Pengembangan Masyarakat Islam Vol. IV No. 1, 2015.

ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil dari penelitian ini adalah proses pembangunan masyarakat yang berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran telah berjalan efektif sesuai dengan potensi Desa dan kearifan lokal yang ada di masyarakat Desa Mulyosari dan sesuai dengan tujuan BUM Desa itu sendiri yakni: meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa, meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan. Namun hanya saja program ini belum berjalan secara maksimal, karena bisa dikatakan BUM Desa Mulya Jaya terbilang masih baru berjalan.²²

Pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran juga berdampak positif yaitu dibuktikan dengan: meningkatnya pelayanan kepada masyarakat (standar pelayanan minimal), agar berkembang usaha masyarakat di desa, berdayanya desa sebagai wilayah yang otonom berkenaan dengan usaha-usaha produktif bagi upaya pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Adanya unit-unit usaha (Air bersih kemasan, sale pisang, keripik salak, bank sampah, eyek-eyek, budidaya ikan, kerupuk, dan lain-lain) yang merupakan kegiatan ekonomi warga masyarakat yang dikelola secara parsial dan kurang terakomodasi, namun belum semua masyarakat merasakan hasil dari adanya BUM Desa hal ini karena keterbatasan modal yang dimiliki Desa Mulyosari, sehingga semua dilakukan secara bertahap agar semua warga dapat merasakan dampak positif dengan adanya BUM Desa di Desa Mulyosari.²³

Deni Fatma Sari, *Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Batang Aie Lunang di Kenagarian Lunang Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan*. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat dalam melestarikan batang aie Lunang adalah masyarakat mengetahui tentang adanya sanksi dan petaka bagi yang melanggar aturan yang dianggap bertentangan dengan nilai dan norma disekitar batang aie Lunang, bentuk kearifan lokal dilihat dari pemahaman masyarakat dalam melestarikan batang aie Lunang adalah masyarakat memahami bahwa wilayah batang aie harus dijaga kelestariannya, masyarakat paham menjaga batang aie

²²Melya Purnama Sari, *Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran*. Tesis. (UIN Raden Intan Lampung, 2018), Hlm. 126

²³*Ibid.* Hlm. 127

dengan cara tidak mengotori wilayah batang aie merupakan syarat untuk kelestarian lingkungan, bentuk kearifan lokal dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam melestarikan batang aie Lunang adalah masyarakat menggunakan pakaian yang sewajarnya ketika mandi di batang aie (tidak telanjang badan/memakai pakaian dalam) saja baik untuk laki-laki maupun perempuan, bentuk kearifan lokal dilihat dari keyakinan masyarakat dalam melestarikan batang aie Lunang adalah keyakinan masyarakat bahwa menjaga lingkungan batang aie penting karena manfaat dan fungsi batang aie banyak sekali bagi kehidupan dan adanya sanksi dan petaka bagi yang melanggar aturan yang tidak sesuai dengan norma karena wilayah batang aie merupakan tempat yang sakral.²⁴

Sejauh penelusuran yang telah peneliti lakukan, banyak penelitian yang mirip dengan topik yang dipilih oleh peneliti akan tetapi peneliti memberi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, serta teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengupas tentang pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

F. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai aktivitas ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kunci utama yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data dan tujuan kegiatan tertentu. Cara ilmiah berarti rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti dapat diamati oleh indera manusia. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) menjelaskan penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan atau kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.²⁶ Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian "*Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (studi pada tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)*" adalah menggunakan metode penelitian kualitatif.

²⁴Deni Fatma Sari, Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Batang Aie Lunang di Kenagarian Lunang Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan, jurnal Spasial STKIP PGRI Sumatera Barat.

²⁵Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 278.

²⁶Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), hlm. 2

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian melalui pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan & Biklen, S. menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari satu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.²⁷

Peneliti akan turun ke lapangan yang menjadi objek penelitian untuk mempelajari secara intensif tentang berbagai permasalahan yang diteliti. Peneliti secara bertahap dan sistematis akan melakukan pengamatan langsung segala aktivitas yang dilakukan pada tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.²⁸ Maksud dari pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang menjelaskan tentang hubungan antar masyarakat yang satu dengan yang lain. Pendekatan ini sangat penting karena dimanapun tempatnya, permasalahan sosial pasti ditemukan.²⁹

2. Definisi Konseptual

Menurut Mas'ood definisi konseptual adalah definisi yang menjelaskan atau menggambarkan suatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep lain. Membuat definisi konseptual adalah mengubah atau memberi penjelasan terhadap sebuah konsep yang kemungkinan masih menimbulkan perbedaan tanggapan menjadi rumusan pernyataan yang

²⁷ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal EQUILIBRIUM, Vol. 5, No. 9, 2009, hlm. 2-3.

²⁸ Ajub Ishak, *Ciri-ciri Pendekatan Sosiologi dan Sejarah dalam Mengkaji Hukum Islam*, Jurnal Al-Mizan, Vol. 9, No. 1, 2013, hlm. 67

²⁹ www.kompasiana.com/malikatulazizah/pendekatan-antropologis-dan-sosiologis diakses pada 11 Oktober 2020

lebih tegas, sehingga maksud dari konsep tersebut dapat dipahami secara seragam oleh siapapun yang membaca hasil penelitian kita nanti.³⁰

a) Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembangan masyarakat menterjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka.³¹

Menurut Wuradji yang dikutip oleh Azis Muslim pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan.³²

Menurut Toto Wardikanto pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti) kemampuan dan atau keunggulan bersaing kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan.³³ Menurut Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan-nya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.³⁴

³⁰Umar Suryadi Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), hlm. 24

³¹Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 4.

³²Azis Muslim, *Metodologi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3.

³³Toto Mardikanto, Poerwono Soeboto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal.61

³⁴Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice*.(Meulbore : Addison Wesley Longman,1997), hal.182

Pengembangan masyarakat pada penelitian ini dilakukan dengan kearifan lokal sebagai media peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Kearifan lokal yang dimaksud berupa tradisi Bucu Kendit yang merupakan salah satu kearifan lokal yang masih melekat pada kehidupan masyarakat Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

b) Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.³⁵ Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian Magdalia bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.³⁶ Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal diungkapkan dalam pendapat lain sebagai semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan

³⁵Wibowo,dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 17.

³⁶Alfian, Magdalia, *Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*, Prosiding The 5 thn ICSSIS; “Ethnicity and Globalization”, di Yogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013, hlm. 428.

budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.³⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan.³⁸ Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lainnya. Data primer diperoleh sendiri secara mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.³⁹ Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari pemerintah dan masyarakat Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktik yang ada secara langsung dalam praktik di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori. Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti menggunakan bahan-bahan sebagai pelengkap dengan melalui petugas atau dengan mencapainya sendiri dalam file-file yang tersedia.⁴⁰ Sumber data sekunder ini diperoleh dari hasil kepustakaan seperti buku, internet, dan dokumen yang dimiliki oleh pemerintah Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus diperhatikan dan menjadi strategi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal.

³⁷Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014) hlm, 94.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Cet. Ke-8, 2009), hlm. 139

³⁹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 87

⁴⁰*Ibid*, hlm. 87

Untuk menggali data penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu. Observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar. Observasi ilmiah berbeda dengan observasi biasa, ini terletak pada sistematisasi prosedur dan kaidah ilmiah yang harus terpenuhi dalam proses kegiatan observasi. Isu metodologis dari observasi ini mendasarkan pada keterlibatan peneliti dalam kegiatan observasi.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui proses kegiatan tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

b. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.⁴²

Peneliti menggunakan cara pengumpulan data berupa pedoman wawancara yaitu berupa instrumen pertanyaan yang akan diajukan langsung kepada pemerintah desa dan masyarakat setempat untuk mendapatkan data mengenai kegiatan tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri

⁴¹Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 42.

⁴²Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 11, No.1 2007, hlm. 35

atau orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁴³

Peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik menguji keabsahan data dengan klasifikasi data melalui penggunaan saluran pengambilan data yang berbeda sampai data yang diambil telah jenuh, sehingga dapat diambil sintesa data yang absah dan valid. Prinsip triangulasi ini memiliki banyak varian diantaranya seperti yang dieksplorasi oleh Sahide disebut sebagai *multiple triangulation* antara lain empat hal tersebut yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode dan triangulasi teori.⁴⁴ Namun peneliti hanya menggunakan triangulasi data/sumber data dan triangulasi metode.

a. Triangulasi data

Triangulasi data (terkadang disebut dengan triangulasi objek data/sumber data) dibedakan lagi oleh triangulasi waktu, triangulasi tempat, dan triangulasi sumber data/responden. Triangulasi waktu menempatkan waktu sebagai saluran pembeda dalam mengambil data sehingga dapat dibandingkan dalam sudut pandang yang berbeda. Begitu juga dengan triangulasi tempat yang menguji suatu konsep atau satu relasi variabel dalam tempat-tempat yang berbeda.

b. Triangulasi peneliti/pemeriksaan

Triangulasi peneliti menguji sudut pandang peneliti dalam memandang data, menerjemahkan data, mentranskripsi data, atau tindakan pengetahuan terhadap objek data. Sudut pandang peneliti yang berbeda disebabkan karena alat memandang data yang berbeda sangat diperlukan sehingga tidak terjebak pada subjektivitas peneliti.

⁴³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143

⁴⁴Muhammad Alif K. Sahide, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum untuk Teknik Penulisan Ilmiah*, cet. I, (Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, 2019), hlm. 10-11.

c. Triangulasi metode

Merupakan alat dalam mengekstraksi data perlu diperbanyak atau minimal tidak tunggal. Sehingga ketika ragam alat/metode tersebut ditarik hasilnya, maka akan didapatkan validitas dan sintesis yang cukup kuat.

d. Triangulasi teoretis

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritis secara mendalam atas hasil analisis data yang diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memilih *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, terlebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Berdasarkan hasil dari data yang telah dikumpulkan, peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan secara deskriptif. Dengan demikian, data yang diperoleh akan dikupas dan disusun secara runtut.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁵ Analisis model ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahap analisis data⁴⁶ yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila

⁴⁵Sugiyono, *Op. Cit*, Cet. Ke-14, 2011, hlm. 233.

⁴⁶Sugiyono, *Op. Cit*, Cet. Ke-20, 2014, hlm. 247-253.

diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak- banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data akan lebih mudah untuk dipahami. sosial pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal pada tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

c. *Conclusion Drawing / verification* (Kesimpulan)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data temuan. Verifikasi data adalah proses penyusunan laporan penelitian yang dipergunakan dalam menilai landasan teori dengan fakta di lapangan, kemudian akan diolah dan dianalisis agar dapat diuji secara hipotesis penelitian yang telah ditentukan. Pada tahap ketiga ini, peneliti akan menjawab rumusan masalah dengan jelas tentang pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal pada tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar skripsi ini lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca, maka peneliti membagi skripsi menjadi lima bab, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang kerangka teori yang meliputi pengertian dakwah, pengertian pengembangan masyarakat, prinsip-prinsip pengembangan masyarakat, dan penjelasan tentang kearifan lokal.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan gambaran umum tentang pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal *bucu kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Bab ini berisi analisis hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal *bucu kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, terdapat kesimpulan, saran dan penutup. Kesimpulan berisi tentang ringkasan jawaban peneliti dari rumusan masalah serta menyampaikan saran terkait pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal *bucu kendit* di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban dan diharapkan dapat memberi pemahaman untuk pembaca agar tidak terjadi multitafsir.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab yakni *da'a (fi'il madhi) yad'u (fi'il mudhori')* *da'watan (masdar)* yang berarti menyeru, meminta, menuntun, menggiring atau memanggil, mengajak orang lain supaya mengikuti, bergabung, memahami untuk memilih suatu tindakan dan tujuan yang sama yang diharapkan oleh penyerunya. Sedangkan dari sudut terminologi, ada beberapa pengertian di antaranya dakwah (*da'wah ilallah*) dimaksudkan seruan untuk beriman kepada Allah SWT, beriman kepada apa yang dibawa oleh rasul-Nya, menyeru untuk mempercayai apa yang diberitakan oleh rasul serta mentaati apa yang di perintahkan oleh mereka. Hal itu termasuk seruan untuk mengucapkan *syahadatain* atau dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji. Serta termasuk seruan untuk beriman kepada Allah, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari kebangkitan, *qada'* dan *qodar* serta seruan agar hamba menyembah Tuhannya seakan dia melihat-Nya.⁴⁷

Hukum berdakwah adalah wajib 'ain, yaitu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat islam sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Hukum ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu:

- 1) Petunjuk ayat yang menyatakan tentang kewajiban dakwah adalah menggunakan *fi'il amar* yang berarti wajib untuk dikerjakan.
- 2) Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang pada prinsipnya menyampaikan kebenaran dan kebaikan itu adalah menjadi tugas seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 3) Adanya pendapat yang menyatakan bahwa kewajiban dakwah adalah fardhu kifayah, sepanjang pengamatan penulis telah mengkerdikan makna dakwah, menjadi sesuatu yang boleh atau tidak untuk dilakukan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tujuan dan prinsip dakwah yaitu menyampaikan kebenaran.

⁴⁷M. Tata Taufiq, *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan*, (Kuningan: Pustaka Al-Ikhlash, 2020), hlm. 9-10.

- 4) Untuk mengembalikan fungsi dakwah dan menegakkan kebenaran di muka bumi maka tugas dakwah mestilah dimasukkan kepada fardhu 'ain yaitu kewajiban yang harus dilakukan setiap mukmin yang telah baligh.⁴⁸

Dakwah dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Ketika hendak berdakwah, da'i harus mengetahui latar belakang mad'u yaitu seputar kepribadian, keseharian, pemikiran, pendidikan, serta menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh mad'u. Metode dan materi dakwah yang dipilih da'i untuk melakukan aksi dakwah juga harus sesuai dengan lokasi mad'u yang menjadi sasaran dakwah. Dakwah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman mad'u, akan tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mad'u. Proses dakwah tidak berhenti hanya dengan menyampaikan saja, akan tetapi da'i harus memberikan *follow up* kepada mad'u dan memastikan setelah aksi dakwah apakah mad'u memiliki peningkatan atau sebaliknya. Ketika mad'u melakukan apa yang disampaikan oleh da'i dan melakukan perubahan menjadi lebih baik, barulah dakwah tersebut dapat dikatakan berhasil.

Metode dakwah yang tepat dapat menjadi salah satu elemen yang mampu menebalkan kerekatan sosial antar masyarakat. Metode dakwah diantaranya yaitu metode kontak langsung (*face to face*), metode demonstrasi, bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin desa, atau dengan mengunjungi rumah tiap individu.⁴⁹ Beberapa metode dakwah tentunya harus disesuaikan dengan kondisi sosial mad'u. Dengan metode yang tepat, dakwah akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Upaya untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materi dakwah, masih menurut Quraish Shihab,⁵⁰ al-Qur'an menempuh beberapa metode, yaitu:

- 1) Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat berulang kejadiannya, atau kisah simbolik yang tidak

⁴⁸Desi Syafriani, *Hukum Dakwah dalam Al-quran dan Hadist*, jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol 1 No. 1, 2017, hlm. 19-20.

⁴⁹Akhmad Sukardi, *Dakwah pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis)*, jurnal Al-Munzir Vol. 8 No. 2, (Kendari: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari, 2015), hlm. 138-143.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 197.

menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu.

- 2) Nasihat dan panutan. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya seperti terdapat dalam QS. 31:13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat, dalam hal pribadi Rasulullah. Pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.
- 3) Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan seseorang dapat melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak, dari sini dijumpai al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" sebagai proses mencapai target yang diinginkannya dalam penyajian materi. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) atau pun aktif (melaksanakan sesuatu).

B. Pengembang Masyarakat

1. Pengertian Pengembang Masyarakat

Istilah "pengembangan" menerjemahkan kata "*development*", meskipun seringkali "*development*" dimaknai sebagai pembangunan. Dengan demikian ada kesamaan makna antara pengembangan dan pembangunan. Banyak aspek tercakup dalam kegiatan pengembangan maupun pembangunan, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Berbagai aspek yang tercakup dalam kegiatan pengembangan tersebut merupakan aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Individu atau kelompok kita kembangkan menuju ke arah yang lebih baik. Dengan demikian makna pengembangan ataupun pembangunan merupakan suatu proses perubahan semua aspek tersebut yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁵¹

Masyarakat (*community*) merupakan sekelompok orang-orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah geografis tertentu, dan satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidupnya. Luas wilayah geografis suatu komunitas tidak dibatasi secara jelas (secara

⁵¹Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2015), hlm. 5.

administratif), sehingga dapat mencakup wilayah satu RT, satu RW, satu dusun, dan sebagainya. Rasa kebersamaan dan intensitas interaksi itulah yang menjadi ukurannya. Dengan demikian diantara anggotanya dapat saling kenal, sehingga mereka dapat merencanakan dan atau melaksanakan suatu program kegiatan tertentu yang menyangkut kepentingan bersama.

Pengembangan masyarakat (*community development*) sering digunakan sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan masyarakat desa pada umumnya memiliki berbagai kelemahan, sehingga mereka memerlukan uluran pihak lain untuk mengembangkan potensinya. Pembangunan dan pengembangan masyarakat secara umum bertujuan untuk menimbulkan perubahan-perubahan yang bersifat positif, diharapkan, modern, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian pembangunan merupakan rangkaian proses yang terencana agar terjadi perubahan-perubahan yang diinginkan oleh anggota masyarakat dan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat terutama disebabkan oleh beberapa alasan pokok sebagai berikut:

- a) Adanya keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau untuk memecahkan masalah yang dirasakan dengan memodifikasi sumberdaya dan lingkungan hidup melalui penerapan ilmu pengetahuan atau teknologi yang dikuasainya.
- b) Ditemukannya inovasi-inovasi yang memberikan peluang bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan atau memperbaiki kesejahteraan hidupnya.

Berbagai penafsiran tentang rumusan makna pengembangan masyarakat sudah terjadi sejak tahun 1950. Beberapa penafsiran tersebut antara lain:

- a) Perserikatan Bangsa-bangsa (*The United Nations*) memberikan batasan bahwa pengembangan masyarakat adalah “proses perubahan yang disebabkan atas usaha masyarakat sendiri untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat”.
- b) UNESCO mendefinisikan pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai “proses di mana upaya rakyat itu sendiri dipersatukan dengan otoritas pemerintah untuk meningkatkan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat ke dalam kehidupan berbangsa, dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi penuh pada program nasional”. Berdasarkan tujuannya, makna pengembangan masyarakat terlihat dari beberapa kata kunci: proses, upaya bersama, ekonomi, sosial budaya,

integrasi bangsa, dan program nasional; sedangkan berdasarkan pendekatannya, makna pengembangan masyarakat dapat dilihat dari beberapa kata kunci: gerakan, partisipasi semua lapisan, inisiatif masyarakat, dan respon terhadap gerakan (kegiatan).

- c) Menurut Taylor, Pengembangan masyarakat merupakan metode dalam mengikutsertakan sekelompok orang di pedesaan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonominya, sehingga mereka menjadi kelompok yang dapat bekerja secara mandiri dalam mengembangkan kapasitas sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dengan pengembangan masyarakat akan bersifat dinamis. Pengembangan ini lebih menekankan adanya upaya edukatif dengan menekankan berbagai teknik yang mampu mengarahkan masyarakat menuju peningkatan kesejahteraan di masa yang akan datang.
- d) Menurut Batten, pengembangan masyarakat merupakan gerakan ke arah peningkatan hidup yang lebih baik bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Munculnya gerakan dalam masyarakat harus dimulai dengan adanya inisiatif yang mampu memunculkan adanya semangat untuk berubah. Bila terjadi perubahan, berarti masyarakat lebih dinamis yang diharapkan mengarah kepada kemajuan.
- e) Pengembangan masyarakat merupakan program yang terorganisir untuk memperbaiki kehidupan masyarakat melalui kemandirian dan asas kooperatif yang didukung adanya bantuan (teknik, ekonomi) dari pihak lain seperti pemerintah, swasta, dan LSM. Pengembangan tersebut umumnya didorong oleh adanya rekayasa teknik, ekonomis, maupun sosial guna merangsang terjadinya perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian rekayasa yang ada mampu menggerakkan ataupun mengarahkan terciptanya suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen yang mampu menjalankan tugas, tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta fungsi dan peran yang sesuai harapan.⁵²

Setelah membahas definisi dari berbagai pihak, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu proses yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan adanya bantuan dari ahli dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sosial, ekonomi dan budaya sehingga dapat memperbaiki kehidupan masyarakat dan menciptakan kemandirian.

⁵²*Ibid*, hlm. 6-7.

2. Prinsip Pengembangan Masyarakat

Secara garis besar terdapat empat prinsip pengembangan masyarakat diantaranya adalah:⁵³

- a) Pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (*disinterest*). Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berupaya untuk menampakkan nilai-nilai dan mengartikulasikannya secara jelas. Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berkomitmen pada masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan. Pemberdayaan dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif dan kenegaraan.
- b) Mengubah dan terlibat dalam konflik. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa dan menindas di masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini pengembangan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Di sini pengembangan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial yang baru seperti hak asasi manusia dan pergerakan perdamaian.
- c) Membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau literasi adalah reaksi penentang terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. Pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideologi, dan struktur yang sangat berkuasa.
- d) Kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan masyarakat. Pengembangan masyarakat menempatkan program-programnya di lokasi yang strategis dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui pengembangan masyarakat memiliki suasana yang bersahabat dan informal, bukan Susana birokratis, formal dan tertekan.

3. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Tujuan umum pengembangan masyarakat dapat menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umum pengembangan masyarakat yaitu:⁵⁴

- a) Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, kemiskinan absolut.

⁵³Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 37-40.

⁵⁴Dumasari, *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*, (Yogyakarta: Pustaka, 2014), hlm. 36-37

- b) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih berkeadilan.
- c) Mengembangkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang lemah dan tak berdaya.
- d) Meningkatkan status kesehatan masyarakat secara merata.
- e) Meningkatkan kesempatan wajib belajar sembilan tahun bahkan dua belas tahun bagi setiap anggota masyarakat di desa maupun di kota.
- f) Melepaskan masyarakat dari belenggu ketunaan, keterbelakangan, ketertinggalan, ketidakberdayaan, keterisolasian, ketergantungan dan kemerosotan moral.
- g) Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
- h) Meningkatkan kemauan dan kemampuan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal.
- i) Mengurangi dan menghilangkan berbagai bentuk kecemasan sekaligus kekhawatiran warga yang rentan terkena ancaman kerawanan pangan dan kegagalan panen.
- j) Menguatkan daya saing masyarakat di pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional yang kompetitif.
- k) Mengurangi angka pengangguran.
- l) Meningkatkan jaminan perlindungan hukum bagi warga *grass roots*.
- m) Meningkatkan jaminan sosial bagi warga miskin dan korban bencana alam.
- n) Meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan.
- o) Mengembangkan fungsi kelembagaan lokal untuk pemberdayaan warga *grass roots*.
- p) Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses ragam informasi pembangunan inovatif.
- q) Menguatkan kesadaran masyarakat agar tidak bergantung pada pihak donor atau pemberi bantuan.

4. Model Pengembangan masyarakat

Jack Rothman mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat yaitu:⁵⁵

- a) Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*)

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif

⁵⁵*ibid*, hlm. 42-44.

masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

b) Perencanaan sosial

Perencanaan sosial dimaksudkan untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk (rendahnya usia harapan hidup, tingginya tingkat kematian bayi, kekurangan gizi).

c) Aksi sosial tujuan dan sasaran utama

Aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Pendekatan ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Mereka miskin sebab dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk merubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).

5. Manajemen Pengembangan Masyarakat

Program-program pengembangan masyarakat secara umum dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lapis bawah. Pengembangan masyarakat secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai langkah penanganan program kemasyarakatan. Program pengembangan masyarakat pada umumnya menekankan penerapan *community-based management* (CBM). Yaitu pendekatan pengelolaan program yang menjadikan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasarnya. CBM diartikan sebagai suatu strategi untuk mewujudkan praktik pembangunan yang berpusat pada manusia, pusat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan di suatu daerah berada di tangan organisasi-organisasi dalam masyarakat di daerah tersebut.

Masyarakat diberikan kesempatan dan tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang dimilikinya. Mereka sendiri yang mendefinisikan kebutuhan, tujuan, aspirasi dan keputusan demi mencapai kesejahteraan yang diimpikan.⁵⁶ Ada enam tahapan melakukan perencanaan program pengembangan masyarakat diantaranya yaitu:⁵⁷

- a) Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan aktivis dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dari kelompok sasaran. Masyarakat pada umumnya menyadari permasalahan yang dihadapi. Namun, hal itu tidak diungkapkan. Peran pekerja sosial dalam tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi diantara warga dari kelompok sasaran.
- b) Tahap *problem analysis* (analisis masalah) Tahap ini pekerja sosial mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan menjadikan informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- c) Tahap penentuan tujuan (aims) dan sasaran (objectives). Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan statement tentang petunjuk umum. Contoh visi pengembangan masyarakat yang dirumuskan oleh pekerja sosial adalah pembentukan masyarakat dimana seluruh warganya terlibat secara aktif dalam program untuk mempertahankan sistem lingkungan dan membuat faktor sosial, ekonomi dan politik yang ada dapat menjamin persamaan secara maksimal di kalangan warga untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar dan pelayanan. Sementara sasaran lebih bersifat khusus dibandingkan tujuan. Pekerja sosial menetapkan apa yang menjadi kepercayaan dan apa yang akan dicapai kemudian menyusun proses dan tugas-tugas khusus. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan dapat diungkapkan secara jelas kepada warga. Sasaran mungkin berjangka panjang, menengah dan pendek. Sasaran jangka panjang secara umum menuntut sejumlah strategi berbeda-beda dan sering disusun dalam berbagai tahap. Sasaran jangka menengah dan pendek berskala lebih kecil lagi. untuk

⁵⁶Abdul Halim, "MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN KULIAH KERJA NYATA MANDIRI INISIATIF TERPROGRAM (KKN MIT) KE-3 UIN WALISONGO SEMARANG TAHUN 2017 (Studi Kasus di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)", Skripsi. (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm. 23-24 dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/7119/3/BAB%20II.pdf> diakses pada 6 Maret 2021.

⁵⁷Edi Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 83-86.

memahami tujuan dan sasaran jangka panjang, menengah dan pendek dipahami dari sesuatu yang luas ke spesifik, dari yang abstrak ke konkret.

- d) Tahap action plans (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan oleh pekerja sosial dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, pekerja sosial memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, permasalahan-permasalahan stakeholder, tugas-tugas nyata yang dilakukan, pihak-pihak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil, pemain-pemain kunci baik secara individual dan kelompok, dilema atau kontradiksi atau ketegangan antara alat dengan tujuan dan hasil-hasil yang mungkin dicapai.
- e) Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan oleh pekerja sosial dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Para aktivis ketika berada dalam tahapan ini dituntut untuk memperhatikan konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- f) Tahap evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial secara terus menerus, baik secara formal maupun semi formal pada akhir proses pengembangan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian.

C. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Istilah *local wisdom*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kurang-lebih berarti kebijaksanaan lokal atau kebijaksanaan (masyarakat) setempat. Di dalam bahasa Indonesia juga sering digunakan kata “arif” dan “kearifan” untuk menerjemahkan istilah *local wisdom* di dalam pengertian yang sama dengan kebijaksanaan.⁵⁸ Beberapa pihak mungkin akan mempersoalkan persamaan antara pengertian “bijaksana” dengan kata “arif”.⁵⁹

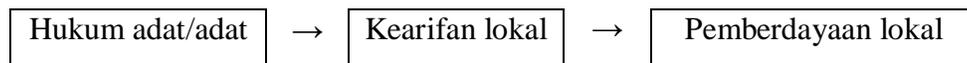
Pengertian *local wisdom* mengacu pada pandangan-pandangan hidup yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya atau nenek moyang masyarakat setempat secara turun-temurun yang kebenarannya dianggap permanen. Dengan demikian, segala persoalan hidup senantiasa diselesaikan melalui pengetahuan yang diwariskan melalui tradisi.

⁵⁸Jimmy Jeniarso, *Diskursus Local Wisdom: Sebuah Peninjauan Persoalan-Persoalan*, Jurnal Ultima Humaniora, Vol. 1, No.2, 2013, hlm. 125.

⁵⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 65.

Istilah *local wisdom* itu sendiri muncul dalam kaitannya dengan studi-studi kebudayaan yang dilakukan oleh para akademisi terhadap berbagai masyarakat di Negara-negara berkembang dan miskin, yang diawali dengan digunakannya istilah *local genius*. Istilah *local wisdom* digunakan untuk membuat suatu penggolongan terhadap berbagai fenomena pengetahuan (pemikiran) maupun praktik hidup suatu masyarakat di negara-negara berkembang yang berbeda atau tidak ditemukan di negara-negara maju. Berbagai pengetahuan dan praktik hidup tersebut dianggap bersifat fungsional hanya di tempat itu. Fungsionalitas tersebut sering diganti dengan pernyataan bahwa sering diganti dengan pertanyaan bahwa setiap masyarakat memiliki rasionalitasnya masing-masing.⁶⁰

Hukum adat memiliki dua unsur yaitu: (1) unsur kenyataan, bahwa adat ini dalam keadaan yang sama selalu diindahkan oleh rakyat, dan (2) unsur psikologis, bahwa terdapat adanya keyakinan pada rakyat, artinya adat mempunyai kekuatan hukum. Jika ditarik dalam suatu bentuk kerangka berpikir adalah sebagai berikut:⁶¹



Dasar kearifan lokal sebenarnya bersumber dari hukum adat dalam masyarakat karena tidak semua hukum adat bisa dikategorikan ke dalam kearifan lokal menurut beberapa ahli. Maka dari itu, ketika sebuah hukum adat sudah dapat dikategorikan dalam kearifan lokal, maka bisa dijadikan pedoman dan salah satu alat dalam usaha pemberdayaan masyarakat yang bertujuan terhadap kondisi yang berkelanjutan yaitu berpihak kepada lingkungan, sosial tanpa meninggalkan aspek ekonominya.⁶²

Kearifan lokal bersifat kumulatif dengan kepercayaan yang turun temurun terkait antara hubungan masyarakat dengan lingkungan. Menurut beberapa ahli, kearifan lokal dibedakan dengan budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Pengetahuan lokal secara lebih detail sebagai “pengetahuan yang dibangun oleh kelompok komunitas secara turun temurun terkait hubungannya dengan alam dan sumber daya alam”. Pengetahuan lokal masyarakat

⁶⁰Jimmy Jeniarto, *Loc. Cit*, hlm. 126-127.

⁶¹Hagi Primadasa Juniarta, Edi Susilo, Mimit Primastanto, *Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*, Jurnal ECSOFiM Vol. 1 No. 1, 2013, hlm. 19

⁶²*Ibid*, hlm. 19.

meliputi segenap pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan lingkungan hingga pengetahuan sosial, politik dan geografis.⁶³

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal tidak hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat tentang manusia bagaimana relasi yang baik diantara manusia satu dan manusia lainnya, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi diantara semua masyarakat setempat dapat berjalan seimbang tanpa ada salah satu aspek yang tertinggal atau tertindih. Maka dari itu, kearifan lokal merupakan suatu jawaban dalam mencari landasan dalam konteks pembangunan berkelanjutan dengan masyarakat sebagai subjek yang akan terlibat langsung.

Kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi diantaranya yaitu, pertama, penanda identitas semua komunitas. Kedua, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Ketiga, unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*). Keempat, warna kebersamaan sebuah komunitas. Kelima, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan melestarikannya di atas *common ground*/ kebudayaan yang dimiliki. Keenam, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.⁶⁴ Fungsi-fungsi tersebut menyadarkan akan pentingnya *local wisdom* atau kearifan lokal dalam menghadapi berbagai bentuk konflik yang terjadi sebagai akibat dari perubahan sosial.

2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan tidak berwujud nyata (*intangible*)⁶⁵

a) Berwujud nyata (*tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

1) Tekstual

⁶³Sulaiman, *Model Alternatif Pengelolaan Perikanan Berbasis Hukum Adat Lhaot di Kabupaten Aceh Jaya Menuju Keberlanjutan Lingkungan yang Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010).

⁶⁴Irwan Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 7-8.

⁶⁵Patta Rapana, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, Cet. I, (Makassar: CV SAH MEDIA, 2016), hlm. 19-21

Beberapa jenis kearifan seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender, dan prasi (budaya ditulis diatas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi).

2) Bangunan/Arsitektural

Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu, bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. Bangunan vernakular ini memiliki keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya. Bangunan vernakular ini terlihat sepenuhnya didukung oleh prinsip dan teori bangunan yang memadai, namun secara teori terbukti mempunyai potensi-potensi lokal karena dibangun melalui proses *trial & error*, termasuk dalam menyikapi kondisi lingkungannya.

3) Benda Cagar Budaya/Tradisional

Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya keris. Keris merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. Meskipun pada saat ini keris sedang menghadapi berbagai dilema dalam pengembangan serta dalam menyumbangkan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya kepada nilai-nilai kemanusiaan di muka bumi ini, organisasi bidang pendidikan dan kebudayaan lokal atau UNESCO Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa, mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kebudayaan milik seluruh bangsa di dunia. Setidaknya sejak abad ke-9, sebagai sebuah dimensi budaya, Keris tidak hanya berfungsi sebagai alat beladiri, namun seringkali merupakan media ekspresi berkesenian dalam hal konsep, bentuk, dekorasi hingga makna yang terkandung dalam aspek seni dan tradisi teknologi arkeometalurgi⁶⁶. Keris memiliki fungsi sebagai seni simbol jika

⁶⁶Teknologi arkeometalurgi adalah salah satu alat untuk mengungkapkan kegiatan manusia pada masa lampau dalam bidang teknologi. (Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II, Cisarua, 5-10 Maret 1984)

dilihat dari aspek seni dan merupakan perlambang dari pesan sang empu penciptanya.

Ilustrasi lainnya adalah batik, sebagai salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Terdapat berbagai macam motif batik yang setiap motif tersebut mempunyai makna tersendiri. Sentuhan seni budaya yang terlukiskan pada batik tersebut bukan hanya lukisan gambar semata, namun memiliki makna dari leluhur terdahulu, seperti pencerminan agama (Hindu atau Budha), nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat.

b) Tidak berwujud nyata (*intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak terwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, bulai sosial disampaikan secara oral/verba dari generasi ke generasi.

Melihat penjelasan di atas, tradisi Bucu Kendit merupakan tradisi yang tergolong ke dalam kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) yang tergolong benda cagar budaya/tradisional karena *bucu kendit* dapat dilihat mata, dapat disentuh dan tradisinya dilakukan secara turun-temurun. Disamping itu, tradisi *bucu kendit* juga merupakan tradisi yang ritualnya menggunakan benda yang disebut dengan nasi *bucu*.

BAB III

HASIL PENELITIAN

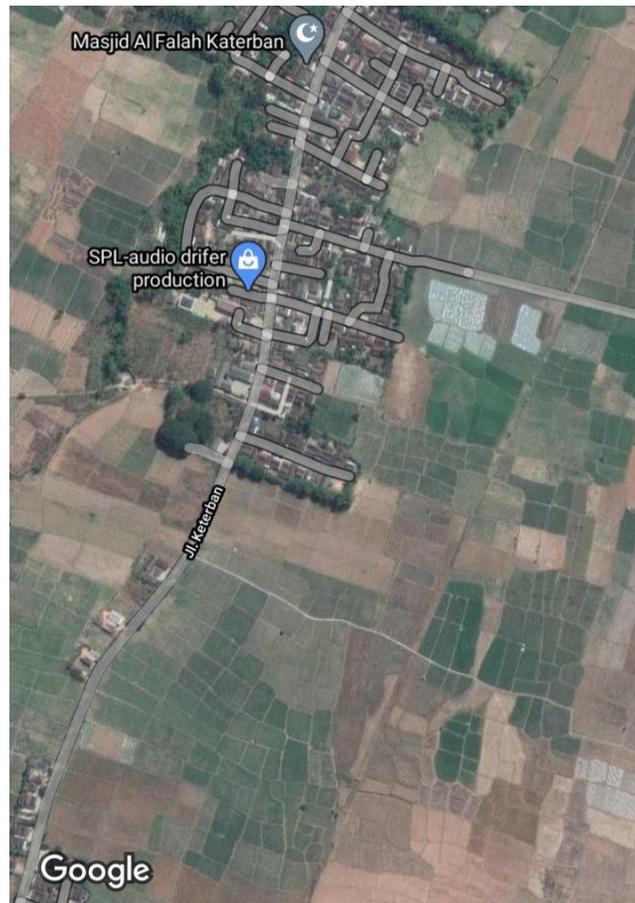
A. Gambaran Umum Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

1. Letak Geografis Desa Katerban

Desa Katerban merupakan desa dengan luas 1.050,69 Ha. yang terletak pada wilayah Kecamatan Senori Kabupaten tuban. Secara Topografi, Desa Katerban adalah desa yang berada di dataran rendah dengan tinggi yaitu sekitar 32 Meter di atas permukaan laut. Meskipun jauh dari laut dan danau, Desa Katerban tidak jarang mengalami banjir ketika musim penghujan tiba karena rendahnya dataran desa dan saluran irigasi yang dangkal. Potensi ekonomi unggulan di Desa Katerban adalah pada bidang pertanian atau perkebunan. Potensi ini didukung oleh data statistik pekerjaan masyarakat Desa Katerban yang ditemukan peneliti pada buku arsip profil desa. Mencapai 49.59% masyarakat Desa Katerban yang berprofesi sebagai petani. Katerban merupakan desa dengan lahan pertanian yang cukup luas mencapai 528,69 Ha. Pengairan lahan pertanian menggunakan sistem tadah hujan, beberapa masyarakat juga menggunakan sumur bor.

Desa Katerban merupakan desa yang masih mengedepankan budaya spiritual dalam menjalani kehidupan. Salah satunya adalah mengadakan kegiatan tahunan berupa ritual tradisi Bucu Kendit setiap hari Kamis sore menjelang malam pada bulan Muharram atau biasa disebut bulan *Suro* pada kalender Hijriyah/Jawa. Kegiatan ritual tradisi Bucu Kendit ini sudah menjadi tradisi turun-temurun yang melekat pada kehidupan masyarakat Desa Katerban.

Gambar 1. Peta Desa Katerban



Sumber: Google Maps diakses pada Tanggal 15 Januari 2021

Jarak tempuh Desa Katerban menuju ibu kota Kecamatan Senori adalah 12 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh Desa Katerban menuju ibu kota Kabupaten Tuban adalah 60 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1.5 jam menggunakan kendaraan bermotor dan jarak tempuh Desa Katerban menuju ibu kota Provinsi Surabaya adalah 129.8 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 3.8 jam dengan kendaraan bermotor. Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Desa Rayung Kecamatan Senori Kabupaten Tuban
- b. Sebelah Timur : Desa Kemlaten Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban
- c. Sebelah Selatan : Desa Malo Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro
- d. Sebelah Barat : Desa Rayung Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

2. Data Demografi Desa Katerban

a) Jumlah Penduduk Desa Katerban

1) Jumlah Penduduk Desa Katerban Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban pada tahun 2020 sebesar 3.378 jiwa. Terbagi ke dalam 956KK (Kartu Keluarga). Komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2020, penduduk laki-laki lebih sedikit dibanding dengan penduduk perempuan. Penduduk laki-laki berjumlah 1.681 jiwa dan perempuan 1.697 jiwa. Berikut tabel uraiannya:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	67	89	156
2	5 – 9	108	114	222
3	10 – 14	115	122	237
4	15 – 19	100	104	204
5	20 – 24	109	117	226
6	25 – 29	122	137	259
7	30 – 34	145	124	269
8	35 – 39	108	109	217
9	40 – 44	124	118	242
10	45 – 49	129	107	236
11	50 – 54	117	121	238
12	55 – 59	118	85	203
13	60 – 64	99	93	192
14	65 – 69	103	118	221
15	70 – 74	84	81	165

16	75+	33	58	91
Jumlah		1.681	1.697	3.378

Sumber: Data Monografi Desa Katerban Tahun 2020

Mengacu dengan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penduduk Desa Katerban terbagi menjadi berbagai macam golongan diantaranya yaitu golongan penduduk belum produktif, golongan penduduk usia produktif dan golongan penduduk usia non produktif. Golongan penduduk belum produktif adalah penduduk yang memiliki usia dibawah 15 tahun. Penduduk di usia tersebut dikatakan sebagai penduduk yang belum mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam kegiatan ketenagakerjaan. Golongan penduduk usia produktif merupakan penduduk dengan rentan usia 15-64 tahun. Penduduk pada rentan usia tersebut dianggap sudah mampu menghasilkan barang atau jasa dalam proses ketenagakerjaan. Sedangkan golongan penduduk pada usia lebih dari 64 tahun tergolong sebagai penduduk non produktif karena dianggap sudah tidak mampu menghasilkan barang ataupun jasa serta kehidupannya ditanggung oleh keluarga atau penduduk setempat yang tergolong dalam usia produktif.

2) Jumlah Penduduk Desa Katerban Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Profesi yang mendominasi penduduk Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban adalah petani. Selain petani, penduduk Desa Katerban berprofesi sebagai wiraswasta, karyawan swasta, pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh tani dan buruh harian lepas dan sebagainya. Berikut jumlah penduduk Desa Katerban berdasarkan jenis pekerjaan selengkapnya:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	799	818	1617
2	Wiraswasta	280	91	371
3	Karyawan Swasta	75	35	110
4	Pegawai Negeri	17	13	30

	Sipil (PNS)			
5	Pedagang	9	36	45
6	Pelajar/Mahasiswa	224	194	418
7	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	1	-	1
8	Pabrik Industri	1	-	1
9	Konstruksi	7	-	7
10	Transportasi	4	1	5
11	Buruh	8	3	11
12	Asisten Rumah Tangga	-	5	5
13	Tukang	13	1	14
14	Perawat	-	1	1
15	Nelayan	1	-	1
16	Pemerintah Desa	10	1	11
Jumlah		1.449	1.199	2.648

Sumber: Data Demografi Desa Katerban Tahun 2020

Mengacu pada tabel jenis pekerjaan di atas, penduduk Desa Katerban mayoritas berprofesi sebagai petani. Jumlah keseluruhan masyarakat Desa Katerban adalah 3.378 jiwa. Masyarakat yang memiliki pekerjaan menurut data demografi Desa Katerban sebanyak 2.648 jiwa, masyarakat yang belum bekerja sebanyak 488 jiwa, Ibu rumah tangga sebanyak 241 jiwa dan satu orang pensiunan. Beberapa masyarakat merantau untuk mendapatkan pekerjaan seperti nelayan, Tentara Nasional Indonesia (TNI), pelajar dan pengajar.

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Katerban

Desa Katerban adalah Desa dengan lahan pertanian yang luas. Mayoritas masyarakat Desa Katerban menopang hidupnya dengan cara bertani atau berkebun. Dataran Desa

Katerban yang sering banjir ketika musim penghujan tiba menjadikan masyarakat desa merugi karena hasil panen akan menjadi lebih rendah dari biasanya. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Katerban tergolong menengah ke bawah karena mayoritas masyarakat tidak memiliki penghasilan tetap yang dapat menjamin kelangsungan hidup setiap bulannya. Pendapatan yang mereka peroleh hanya bergantung pada satu pintu penghasilan saja yang menjadikan mereka tidak dapat mengatasi menurunnya penghasilan ketika musim penghujan secara maksimal.

Saat ini, beberapa masyarakat Desa Katerban merambah menjadi wiraswasta yang mayoritas adalah tukang ojek dan menjadi guru tetap atau honorer di sekolah-sekolah swasta untuk menunjang ekonomi keluarga. Desa Katerban adalah desa yang luas sehingga pekerjaan yang mereka lakukan juga bermacam-macam. Walaupun bekerja dengan profesi yang heterogen, bertani tetaplah menjadi profesi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Desa Katerban.

4. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Katerban

Desa Katerban merupakan desa yang heterogen, baik profesinya, budayanya, kondisi sosial maupun kondisi ekonominya. Perbedaan itulah yang menjadikan masyarakat Desa Katerban memiliki sikap toleransi yang tinggi. Sikap toleransi tersebutlah yang secara tidak langsung menjadi elemen perekat antar masyarakat dan menumbuhkan jiwa saling memiliki satu sama lain. Masyarakat Desa Katerban merupakan masyarakat dengan usia produktif yang tinggi. Hal tersebut menjadikan mayoritas masyarakat Desa Katerban jarang di rumah pada pagi hari hingga menjelang petang untuk memuaskan diri bekerja di luar rumah. Pekerjaan yang dilakukan juga berbeda-beda seperti bertani, buruh bangunan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta dan sebagainya. Jumlah penduduk masyarakat Desa Katerban tidak terpaut jauh antara laki-laki dan perempuan. Penduduk laki-laki berjumlah 1.681 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.697 jiwa.

Desa Katerban merupakan desa yang heterogen masyarakatnya, mulai dari kepribadian, pekerjaan, agama dan lain sebagainya. Dalam lingkup masyarakat Desa Katerban yang sangat luas, tentu ada perbedaan kepercayaan antar warga masyarakat. Mayoritas masyarakat Desa Katerban memeluk agama Islam, beberapa memeluk agama kristen dan katolik. Berikut tabel uraiannya:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Katerban Berdasarkan Agama

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1.619	1.634	3.253
2	Kristen	42	48	90
3	Katolik	20	15	35
4	Budha	-	-	-
5	Hindu	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-
Jumlah		1.681	1.697	3.378

Sumber: Data Demografi Desa Katerban Tahun 2020

Kerekatan sosial masyarakat Desa Katerban juga terjadi melalui kebudayaan yang berbeda. Sikap saling menghargai yang ditanamkan pada diri masyarakat Desa Katerban menjadikan masyarakat Desa Katerban harmonis dalam bermasyarakat. Salah satunya melalui Tradisi *bucu kendit*⁶⁷. Tradisi *bucu kendit* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat beragama islam di pertigaan jalan masuk desa. Tradisi ini dilakukan setahun tiga sampai empat kali setiap bulan *Suro* pada kalender Jawa atau Muharram pada kalender Hijriyah. Budaya tersebut sudah mengental pada diri masyarakat Desa Katerban. Dengan adanya budaya yang berbeda, tidak membuat masyarakat Desa Katerban menjadi masyarakat yang hanya berkelompok berdasarkan budayanya masing-masing dan tidak melunturkan kerekatan sosial yang ada pada masyarakat Desa Katerban. Sebaliknya, perbedaan budaya menjadikan masyarakat Desa Katerban saling bertoleransi dan menghargai kepercayaan setiap individu.

5. Sejarah Tradisi Bucu Kendit

Desa Katerban merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tuban bagian selatan yang masih kental sisi kulturalnya. Tidak jarang jika menyisir jalan Desa Katerban

⁶⁷*Bucu Kendit* adalah tradisi yang dilakukan dengan membawa nasi dengan tiga lauk berbeda serta ditambahkan nasi yang dibentuk menjadi kerucut yang disebut *bucu* dan garis hitam di tengahnya yang disebut *kendit*. Garis tersebut menjadi batas nasi yang harus dibuang di pertigaan jalan desa.

kita akan menemukan *sesajen*⁶⁸ di sepanjang jalan. Meskipun sudah memeluk agama, masyarakat Desa Katerban masih percaya dengan hal yang berbau mistis, hal ini menjadikan masyarakat Desa Katerban masih melakukan tradisi-tradisi khusus yang telah dilakukan secara turun-temurun. Tradisi *bucu kendit* merupakan alat yang berhubungan dengan Dinamisme dan Animisme yang ditujukan sebagai suatu bentuk rasa syukur kepada bumi atas hasil panen dan keselamatan yang telah diberikan.⁶⁹ Masyarakat Desa Katerban biasanya melakukan ritual tradisi *Bucu Kendit*. Tradisi *bucu kendit* disebut dengan tradisi *bucu kendit* karena tradisi tersebut dilakukan dengan membawa nasi yang dibentuk kerucut yang berarti bucu dan garis hitam yang digambarkan ditengah nasi kerucut tersebut yang berarti *kendit*. Ritual tradisi *Bucu Kendit* dilakukan setahun tiga sampai empat kali pada bulan *Suro* yakni pada awal bulan untuk penyambutan dan setiap hari kamis sore menjelang malam pada bulan tersebut.

Tradisi *bucu kendit* sudah ada sejak zaman dahulu yang merupakan warisan dari nenek moyang dan juga sudah dimasukkan dalam program kegiatan tahunan Desa Katerban. Dilakukannya tradisi *Bucu Kendit* adalah ketika beberapa masyarakat Tuban bagian selatan diserang penyakit demam yang menular dengan kurun waktu tahunan yang banyak merenggut nyawa masyarakat Kabupaten Tuban bagian selatan. Karena pada saat itu tenaga medis sangat minim, masyarakat memutuskan melakukan ritual sebagai usaha memberhentikan dan menolak datangnya wabah baru dengan membawa nasi berbentuk kerucut yang disebut *Bucu* dengan lingkaran hitam ditengahnya yang disebut *Kendit*. Lingkaran yang digambar tersebut menjadi batas harus dibuangnya nasi ke sumur yang dianggap sebagai tempat keramat pusat penyakit tersebut melanda warga. Setelah mayoritas masyarakat Desa Katerban memeluk agama Islam, beberapa masyarakat mulai melakukan tradisi di jalan desa untuk meninggalkan kepercayaan-kepercayaan pada benda atau roh nenek moyang.

⁶⁸*Sesajen* adalah makanan, bunga, atau buah-buahan yang digunakan untuk sesembahan kepada leluhur zaman dahulu. Sumber: KBBI online <http://kbbi.web.id> diakses pada 14 Februari 2021.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Mbah Parji, tetua Desa Katerban. Penelitian pada 11 Januari 2021.

Gambar 2. *Bucu Kendit* untuk tradisi pada Minggu Pertama



Sumber: dokumentasi peneliti ketika mengikuti ritual tradisi Bucu Kendit tanggal 20 Agustus 2020

Gambar 3. Bubur Merah untuk tradisi pada Minggu Kedua



Sumber: dokumentasi peneliti ketika mengikuti ritual tradisi Bucu Kendit tanggal 27 Agustus 2020

Gambar 4. Ketan Kutil untuk Tradisi pada Minggu Ketiga



dokumentasi peneliti ketika mengikuti ritual tradisi Bucu Kendit tanggal 3 September 2020

Tradisi *bucu kendit* adalah tradisi tahunan yang hanya dilakukan pada bulan *Suro* pada kalender Jawa atau bulan Muharram pada kalender Hijriyah. Ritual tersebut dilakukan pada awal bulan dan setiap Kamis sore menjelang malam pada bulan *Suro*. Tradisi *bucu kendit* dilakukan di pertigaan jalan masuk desa sebagai bentuk sedekah kepada bumi dan penolak bencana. Tradisi dipimpin oleh tokoh agama desa yang juga merupakan tetua desa Katerban.

Beberapa tahun lalu, masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* melakukan terobosan yang dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Katerban yaitu dengan mengumpulkan dana pada setiap akan dilaksanakannya tradisi yang disebut *wajir*. *Wajir* tersebut dikumpulkan oleh masyarakat dan dikelola oleh bendahara desa sebagai orang yang mengorganisir dana tersebut. Tidak hanya masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* saja, masyarakat yang memiliki budaya lain juga ikut memberi *wajir*. Tidak berhenti di situ, warga sepakat memanfaatkan *wajir* tersebut untuk dipinjamkan kepada masyarakat yang kurang mampu dengan tanpa bunga. Di bawah naungan desa, masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban juga membantu menyediakan peralatan tani modern tanpa biaya sewa serta menyediakan pupuk murah agar masyarakat miskin di Desa Katerban tetap dapat mengelola lahan pertanian dengan dana yang minim. Meskipun usaha mensejahterakan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat pelaksana kegiatan tradisi *bucu kendit* terhitung masih sangat baru, tetapi masyarakat merasa sangat terbantu dengan

adanya usaha tersebut. Masyarakat mulai sadar bahwa kesejahteraan desa berasal dari masyarakatnya sendiri.

Sebagaimana menurut salah satu warga Desa Katerban, Sriyanimengatakan bahwa:

“ndek niko pas warga dereng sami-sami ngumpulake arto wajir niku nggeh sedanten ditanggung piambak mbak. Tandur nggeh nyewo tiang, tumbas pupuk teng toko niku nggeh awis mba. Nek ajeng panen nggeh nyuwun tulung warga. Biasane niku tiang wolu nopo sedoso ngoten. Tapi nggeh sak niki Alhamdulillah mba, pun wonten bantuan pupuk murah, saget ngagem kombi nek ajeng panen mboten usah nyewa. Kalih niku, wonten pijaman seng mboten damel bunga. Alhamdulillah saget damel maem kalih nyekolahke anak mba. Terus nek ajeng nyaur artone niku nggeh wonten kesepakatan mba. Dadi saget disemayani kapan ngoten”.⁷⁰

Setelah adanya usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok pelaksana tradisi *bucu kendit* di bawah naungan pemerintah Desa Katerban, masyarakat Desa Katerban merasa sangat terbantu dalam melakukan proses peningkatan ekonomi. Masyarakat juga mengaku usaha yang dilakukan kelompok pelaksana tradisi *bucu kendit* sangat berpengaruh bagi kesejahteraan hidup masyarakat Desa Katerban. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pelaksana tradisi menjadikan masyarakat Desa Katerban dapat mengontrol pengeluaran dan mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Kerekatan masyarakat secara tidak langsung akan bertambah ketika masyarakat saling bertemu dan berinteraksi. Dengan adanya tradisi *bucu kendit* masyarakat mampu membangun rasa saling memiliki dan menambah rasa kekeluargaan dalam desa. Meskipun tradisi *bucu kendit* adalah tradisi tahunan, masyarakat tetap antusias dan tidak menyepelkan pelaksanaan tradisi karena masyarakat menganggap bahwa adanya tradisi akan membantu memperbaiki hubungan antar sesama masyarakat dengan menambah interaksi.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Ibu Sriyani, warga Desa Katerban. Penelitian pada 15 Januari 2021

Gambar 5. Pelaksanaan Tradisi Bucu Kendit



Sumber: dokumentasi peneliti ketika mengikuti ritual tradisi bucu kendit pada 20 Agustus 2020

Tradisi *bucu kendit* dilakukan di setiap gang karena jalan desa tidak cukup luas untuk melakukan tradisi secara serentak. Hanya saja, tokoh agama yang bertugas melantunkan doa akan berkeliling setiap gang untuk melakukan tradisi di gang setelahnya. Beberapa gang juga memiliki keunikan yang berbeda tiap pelaksanaan tradisinya. Seperti pada gambar 3, masyarakat hanya membawa *bucu kendit* selama pelaksanaan tradisi pada bulan *Suro* atau Muharram. Beberapa gang lainnya membawa bubur beras pada minggu kedua dilaksanakannya tradisi dan membawa *ketan kutil*⁷¹ dan atau *gemblong*⁷² pada minggu ketiga.

Sebelum islam mendominasi masyarakat Desa Katerban, doa yang dilantunkan ketika pelaksanaan tradisi adalah “*Danyang Tuban Danyang Katerban aku njalok pandonganem kudu njalok sandang pangan seng gangsar seng lancar nda iki tak kuwerohi Danyang Katerban kowe tak kek i mangan aku yo kek i mangan*” yang artinya “*leluhur penunggu Tuban dan leluhur penunggu Katerban saya minta restunya ini kami hadir melakukan tradisi manganan kami harap dengan ini beri kami keselamatan dan rezeki yang melimpah*”. Kemudian setelah mayoritas masyarakat Desa Katerban mulai memeluk Islam, doa selamat ditambahkan pada akhir doa yang bunyinya “ALLOHUMMA INNA

⁷¹Ketan kutil adalah tepung beras ketan putih yang dicampur dengan kacang tanah yang tidak dihaluskan.

⁷²Gemblong atau Jadah adalah jajan pasar yang terbuat dari adonan tepung beras ketan putih yang di uleni hingga kalis dan dibentuk bulat seperti bola.

NAS'ALUKA SALAMATAN FID DINI WA AFIYATAN FIL JASADI WA ZIYADATAN FIL ILMI WA BAROKATAN FI RIZKI WA TAUBATAN QOBLAL MAUTI WA ROHMATAN INDAL MAUTI WA MAGHFIROTAN BA'DAL MAUTI. ALLOHUMMA HAWWIN ALAINA FI SYAKAROTIL MAUT WANAJAATA MINAN NARI WAL ALFA INDAL HISAB ROBBANA LA TUZIGH QULUBANA BA'DA IDZ HADAITANA WAHABLANA MIN LADUNKA ROHMAH INNAKA ANTAL WAHHAB. ROBBANA AATINA FID DUNYA HASANAH WA FIL AKHIROTI HASANAH WA QINAA ADZABAN NAAR.” Yang artinya adalah “*Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepadamu keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah dalam ilmu, dan keberkatan rezeki, taubat sebelum mati, mendapat rahmat sebelum mati, dan mendapat pengampunan sesudah mati. Ya Allah ringankanlah saya dari sakaratul maut, lepaskan dari api neraka, dan mendapatkan maaf ketika di hisab, Ya Allah janganlah Engkau goyahkan kami ketika kami sudah mendapat petunjuk, beri kami rahmat-Mu Yang Maha Pengasih. Ya Allah berikan hamba kebaikan di dunia dan di akhirat, dan jauhkanlah Kami dari api neraka.*”⁷³

B. Proses Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Pengembangan masyarakat lebih dimaksudkan untuk menggambarkan realitas sosial berupa perubahan kualitatif dalam hal struktur dan fungsi kehidupan sosial yang membawa masyarakat berada dalam kondisi yang lebih baik guna memenuhi tujuan dan harapannya. Perubahan yang terjadi dapat meliputi perubahan institusi sosial, perubahan dalam proses relasi sosial baik jenis maupun lingkungannya, juga perubahan perilaku, termasuk di dalamnya faktor yang mendorong dan dampak yang dilakukan oleh perubahan tersebut. Dalam pengertian sebagai realitas dan fenomena sosial, maka pengembangan masyarakat dapat terjadi melalui proses dan mekanisme alamiah, tidak harus merupakan hasil dari pelaksanaan program yang didesain untuk tujuan tertentu dan dapat pula sebagai perubahan yang disebabkan karena suatu tindakan yang direncanakan. Bagi negara yang sedang berkembang, yang lebih realistis adalah bahwa perubahan dalam rangka pengembangan masyarakat merupakan kombinasi dari keduanya.⁷⁴

⁷³Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, tokoh agama Desa Katerban. Penelitian pada 15 Januari 2021.

⁷⁴Soetomo, *Op. Cit*, hlm. 32-33.

1. Model Pengembangan Masyarakat

a) Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*)

Masyarakat pelaksana tradisi bucu kendit mengusulkan pengelolaan *wajir* sebagai salah satu usaha pengembangan masyarakat Desa Katerban. Kerekatan sosial yang terjalin dalam bingkai sebuah tradisi menjadikan masyarakat Desa Katerban memiliki peluang untuk menunjang kehidupan melalui sektor sosial, ekonomi dan budaya. Lahan pertanian yang cukup luas menjadikan mayoritas masyarakat Desa Katerban berprofesi sebagai petani. Usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan pemerintah Desa Katerban meliputi pengelolaan *wajir*, peminjaman alat pertanian modern dan penjualan pupuk murah. Baru-baru ini, pemerintah Desa Katerban melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Desa Katerban tentang pemilihan bibit yang bagus dan pembuatan pupuk kompos. Pemerintah Desa Katerban menganggap bahwa hanya dengan disediakan alat pertanian modern dan pupuk murah, akan menjadi sia-sia ketika masyarakat tidak mengerti bagaimana metode bertani yang benar, metode bertani yang akan membuat hasil panen melimpah dengan keuntungan maksimal. Maka dari itu, pemerintah menghimbau untuk seluruh masyarakat Desa Katerban perlu mengerti seluk beluk tentang masalah pertanian.

Pengembangan masyarakat lokal dilakukan pemerintah Desa Katerban melalui kerekatan sosial yang terjadi secara tidak langsung melalui tradisi-tradisi yang dilakukan di Desa Katerban. Karena pada umumnya masyarakat Desa Katerban berprofesi sebagai petani, pemerintah Desa Katerban melakukan program pengelolaan *wajir* yang tujuannya untuk membantu meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Katerban. Pengelolaan *wajir* yang dilakukan menjadi pinjaman tanpa bunga untuk membantu ekonomi masyarakat Desa Katerban atau sebagai modal usaha. *Wajir* dikelola oleh masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* akan tetapi tidak membatasi pinjaman hanya untuk masyarakat kelompok tradisi saja akan tetapi memberikan pinjaman untuk seluruh masyarakat Desa Katerban.

Selain itu, usaha pengembangan masyarakat lokal yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban mengacu pada apa yang mayoritas dimiliki oleh masyarakat Desa Katerban. Masyarakat Desa Katerban mayoritas memiliki sapi atau kambing yang dipelihara. Maka pemerintah Desa Katerban Melakukan usaha pengembangan masyarakat lokal dengan melakukan sosialisasi dan penyuluhan tata cara pengolahan

pupuk kompos agar masyarakat dapat meminimalisir pengeluaran biaya untuk merawat tanaman mereka. Selain itu, pemerintah Desa Katerban juga meminjamkan alat pertanian modern tanpa biaya sewa agar masyarakat Desa Katerban dapat panen dengan dana yang minim akan tetapi memperoleh hasil yang maksimal.

Sebagaimana penuturan kepala Desa Katerban, bapak Karsipin:

“membuat pupuk kompos iku nggeh untuk masyarakat sendiri. Tanaman tidak tumbuh dengan sehat jika hanya dengan diberikan pupuk anorganik saja. Untuk itu, pihak desa menjual pupuk anorganik dengan harga yang relatif murah dan juga mengajarkan, mensosialisasi dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat bagaimana merawat bibit tanaman agar dapat menjadi tanaman yang sehat salah satunya dengan diberikan pupuk organik. Pihak desa juga memberikan sosialisasi dan penyuluhan bagaimana cara pembuatan pupuk organik, nek teng mriki namine pupuk kompos mbak. alhamdulillah sak niki warga pun saget damel pupuk kompos piyambak jadi dapat mengurangi biaya pengeluaran ketika merawat tanaman.”⁷⁵

b) Perencanaan sosial

Perencanaan sosial dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban dengan menyusun rencana program-program pengembangan masyarakat dengan mencari masalah yang terjadi di Desa Katerban secara rini kemudian mengelompokkan masalah-masalah tersebut di dalam forum musyawarah desa atau MusDes. Dalam forum MusDes yang dihadiri oleh pemerintah desa, ketua RT dan RW, kepala sekolah, tokoh masyarakat dan perwakilan dari kecamatan. Dalam forum MusDes, masalah di paparkan kemudian mengelompokkan permasalahan-permasalahan berdasarkan tipenya dan melakukan analisis untuk menemukan solusinya. Setelah solusi ditemukan, dalam forum MusDes akan menentukan program pengembangan masyarakat jangka pendek, menengah dan jangka panjang yang sesuai untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut agar tidak terulang di lain waktu.

Masalah-masalah yang umumnya terjadi pada masyarakat Desa Katerban adalah masalah ekonomi. Untuk mengentaskan masalah perekonomian, pemerintah Desa Katerban membuat program pengelolaan *wajir*. Program pengelolaan *wajir* adalah

⁷⁵Hasil wawancara dengan bapak Karsipin, Kepala Desa Katerban. Penelitian pada 28 Januari 2021

program usulan dari masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* kemudian pemerintah Desa Katerban mengelola dan menjadikan *wajir* tersebut sebagai pinjaman tanpa bunga yang dapat menunjang ekonomi masyarakat dan dapat menjadi modal usaha. Penjualan pupuk murah juga merupakan salah satu upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban dengan tujuan agar masyarakat mampu memiliki hasil yang maksimal dengan biaya minimal.

c) Aksi sosial tujuan dan sasaran utama

Pemerintah Desa Katerban melakukan usaha pengembangan masyarakat adalah dengan melakukan sosialisasi dan penyuluhan. Untuk memiliki tanaman yang sehat dan bagus, petani perlu menyeimbangkan antara pupuk organik dan anorganiknya. Maka dari itu, pemerintah Desa Katerban melakukan sosialisasi dan penyuluhan seputar pengelolaan bibit tanaman dan pembuatan pupuk organik. Tidak hanya untuk petani, masyarakat dengan profesi lain juga mengikuti penyuluhan, beberapa membuat pupuk organik untuk diberikan kepada tanaman, beberapa membuat untuk dipasarkan. Dengan begitu, sasaran sosialisasi dan penyuluhan tidak hanya di khususkan untuk petani saja akan tetapi masyarakat secara luas juga dapat manfaatnya.

Sasaran utama dari upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban adalah masyarakat miskin yang mayoritas masalah yang dialami dalam dalam sektor ekonomi. Sasaran kedua yaitu masyarakat dengan kelas sosial yang tinggi (*elite*) yang mayoritas memiliki masalah sosial. Sosialisasi, penyuluhan peminjaman alat tani modern serta pengelolaan *wajir* secara tidak langsung akan mengikis batasan-batasan antara kelas atas dan kelas menengah kebawah. Dalam rangkaian proses upaya pengembangan masyarakat tersebut, secara tidak langsung kerekatan sosial akan terbangun dengan sendirinya melalui interaksi yang dilakukan antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

Dilaksanakannya tradisi *bucu kendit* akan menciptakan kerekatan sosial yang menjadikan menyatunya perbedaan kelas yang sengaja diciptakan oleh masyarakat sendiri. Dengan begitu, usaha pengembangan masyarakat yang sebenarnya ditujukan oleh masyarakat-masyarakat yang memiliki pikiran sempit yang tidak mampu mengendalikan rasa takutnya untuk berkembang. Tidak hanya untuk masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah saja, masyarakat dengan ekonomi yang mencukupi akan tetapi masih takut untuk berkembang juga menjadi sasaran utama usaha

pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban. Secara tidak langsung, dengan adanya program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban mampu menciptakan kerekatan sosial antar masyarakat yang akan menjadikan masyarakat di Desa Katerban mampu mengembangkan dirinya.

2. Tahapan Pengembangan Masyarakat

Upaya pengembang masyarakat tidak dapat terlepas dari program yang harus diterapkan dalam lokasi pengembangan. Program yang akan dilaksanakan juga harus berdasarkan standar dan sumber daya yang terdapat pada objek pengembangan. Untuk dapat menentukan program yang sesuai dengan maksud pengembangan, perlu adanya perencanaan pembuatan program secara rinci. Terdapat enam tahapan melakukan perencanaan program yang dilakukan pemerintah Desa Katerban diantaranya yaitu:

a) Tahap *problem posing* (pemaparan masalah).

Pemerintah Desa sebagai fasilitator mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dari kelompok sasaran. Masyarakat pada umumnya menyadari permasalahan yang dihadapi. Namun, hal itu tidak diungkapkan. Peran pemerintah desa sebagai fasilitator dalam tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi diantara warga dari kelompok sasaran. Dalam hal ini, usaha yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban untuk mengetahui rincian permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Katerban adalah dengan melakukan MusDes atau musyawarah desa yang dilaksanakan setiap satu tahun dua kali.

MusDes atau musyawarah desa dihadiri oleh ketua RT, ketua RW, pemerintah desa, tokoh masyarakat, semua kepala sekolah yang ada di Desa Katerban dan perwakilan dari Kecamatan Senori atau instansi terkait. Selain menjadi forum pemaparan masalah, Musdes atau musyawarah desa juga sebagai forum penentuan pembangunan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Permasalahan yang terjadi di Desa Katerban di paparkan dan dikerucutkan menjadi beberapa bagian kemudian solusi yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut akan ditentukan.

Sebagaimana penuturan salah satu ketua RT di Desa Katerban, Sumaryono mengatakan bahwa:

“sak derenge MusDes niku masalah-masalah seng wonten teng masyarakat sampun dilaporkan ke pak lurah mbak, dados mangke perangkat desa sing ngelompokke masalah niku. Nek masalahe sampun di kelompokke mangke dibahas solusine teng MusDes niku. Biasane seng rawuh nggeh katah, wonten saking pihak kecamatan, RT, RW, tokoh masyarakat, kepala sekolah.”⁷⁶

b) Tahap *problem analysis* (analisis masalah)

Setelah melalui tahap pertama yakni pemaparan masalah, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis masalah. Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan akan dibedah dan dianalisis. Pemerintah Desa Katerban mengumpulkan informasi mulai dari jenis kelamin, mata pencaharian, pendapatan serta ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat secara menyeluruh dan menjadikan informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Kemudian pemerintah Desa Katerban mengelompokkan permasalahan berdasarkan tipe penyelesaian.

Pemerintah Desa menganalisis permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di tahap pertama yakni tahap pemaparan masalah dengan mengelompokkan permasalahan-permasalahan yang harus diatasi dalam jangka panjang, menengah dan jangka pendek. Sebelum menganalisis permasalahan yang terjadi di Desa Katerban, pemerintah Desa Katerban lebih dulu mengelompokkan permasalahan berdasarkan tipe permasalahan dan tahap penyelesaiannya. Setelah penentuan golongan permasalahan akan di analisis dan di musyawarahkan penyelesaiannya dalam forum MusDes atau musyawarah desa.

Tahap analisis masalah ini di dampingi oleh ahli yang merupakan pendamping dari Kecamatan Senori untuk mengawasi musyawarah desa dan meluruskan permasalahan-permasalahan yang mungkin tidak di mengerti oleh perwakilan masyarakat Desa Katerban yang hadir dalam musyawarah desa. Tujuan adanya tahap analisis permasalahan ini adalah agar penentuan tahap setelah tahap ini yaitu tahap penentuan tujuan dan sasaran, tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Katerban.

c) Tahap penentuan tujuan (aims) dan sasaran (objectives).

⁷⁶Hasil wawancara dengan Bapak Sumaryono, Ketua RT 03 Desa Katerban. Penelitian pada 7 Februari 2021.

Tahap penentuan tujuan dan sasaran yang dimaksud adalah yang selaras dengan visi pengembangan masyarakat yang telah disepakati yaitu pembentukan masyarakat dimana seluruh warga terlibat secara aktif dalam program untuk mempertahankan sistem lingkungan dan membuat faktor sosial, ekonomi dan budaya yang ada dapat menjamin persamaan dan tidak mempengaruhi kerekatan sosial antar warga agar warga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dalam kehidupan. Sementara sasaran lebih bersifat khusus yaitu pemerintah Desa Katerban menetapkan apa yang akan dicapai kemudian menyusun proses dan tugas-tugas khusus.

Pemerintah Desa Katerban melakukan usaha untuk mensejahterakan masyarakat dengan melakukan beberapa tindakan seperti mengelola *wajir* agar dapat menjadi pinjaman tanpa bunga, mengelola peminjaman alat pertanian serta mengelola dan memasarkan pupuk dengan harga yang lebih murah agar masyarakat tidak terbebani. Dalam hal ini, masyarakat miskin menjadi sasaran utama dalam kegiatan upaya pengembangan masyarakat. Penentuan tujuan yang dilakukan tidak hanya sekali jalan atau jangka pendek saja. Akan tetapi penentuan tujuan juga dilakukan berdasarkan jangka menengah dan panjang agar proses pengembangan masyarakat tidak berhenti ketika tujuan jangka pendek telah terealisasi.

Penentuan tujuan dan sasaran pengembangan masyarakat dilakukan setelah pemerintah Desa Katerban mengelompokkan permasalahan berdasarkan tipe dan jenis penyelesaiannya untuk memastikan bahwa pada tahap ini sasaran dan tujuan pengembangan masyarakat adalah masyarakat yang masih terbelenggu di dalam pemikirannya tentang peningkatan kualitas hidup mereka. Pemerintah Desa Katerban perlahan menuntun masyarakat Desa Katerban untuk keluar dari zona dimana mereka hanya pasrah dengan keadaan yang dialaminya. Pemerintah Desa Katerban memiliki tujuan untuk membersihkan pemikiran-pemikiran seperti masyarakat miskin semakin miskin dan masyarakat kaya semakin kaya. Masyarakat miskin yang nyaman dengan kemiskinannya. Masyarakat kaya yang semakin tidak memiliki etika. Meruntuhkan batas antara masyarakat satu dengan yang lainnya menjadi tujuan usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan di Desa Katerban.

d) Tahap action plans (perencanaan tindakan).

Tahap ini dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban yang bekerjasama dengan masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi

untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, pemerintah desa memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, permasalahan-permasalahan stakeholder, tugas-tugas nyata yang dilakukan, pihak-pihak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil, pemain-pemain kunci baik secara individual dan kelompok, dilema atau kontradiksi atau ketegangan antara alat dengan tujuan dan hasil-hasil yang mungkin dicapai.

Tahap perencanaan tindakan adalah salah satu tahap yang sangat diperhatikan setiap detailnya. Berhasil atau tidaknya tahap pelaksanaan bergantung pada perencanaannya. Perencanaan pembangunan berkelanjutan tiga jangka yaitu jangka pendek, menengah dan jangka panjang yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban akan menjadi penentu proses pengembangan masyarakat yang dilakukan. Tahap perencanaan tindakan ini disusun berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada tahap kedua. Tahap perencanaan tindakan bertujuan untuk memberikan komando jalannya usaha pengembangan masyarakat di Desa Katerban. Kegiatan dan program pengembangan masyarakat yang akan dilaksanakan di Desa Katerban di tuntun oleh tahap perencanaan tindakan ini agar tetap pada jalan yang sudah di pilih pada tahap analisis permasalahan.

Seperti yang disampaikan oleh kepala Desa Katerban, bapak Karsipin:

“perencanaan tindakan sangat diperlukan untuk menuntun fasilitator dalam menyukseskan usaha pengembangan masyarakat di Desa Katerban ini. Wong dulu masyarakat iku susah di atur kok mba. Apa saja yang mereka lakukan sudah paling benar menurut mereka. Jadi program pengembangan masyarakat itu ya sangat susah masuk dalam kehidupan masyarakat Desa Katerban. Tapi alhamdulillah sak niki sudah mau mengikuti arahan-arahan dari pemerintah Desa Katerban. Jadi tahap perencanaan tindakan ini dapat disesuaikan dengan keutuhan masyarakat bukan berdasarkan keinginan masyarakat saja. Masyarakat berkembang dari diri sendiri mbak. pemerintah desa hanya menunjukkan jalannya. Tahap perencanaan tindakan ini sudah disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Desa Katerban.”⁷⁷

e) Tahap pelaksanaan kegiatan.

⁷⁷Hasil wawancara dengan Bapak Karsipin, kepala Desa Katerban. Penelitian pada 15 Februari 2021.

Tahap ini dilakukan oleh masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* yang telah diberikan tugas khusus oleh pemerintah Desa Katerban untuk mengelola program yang telah direncanakan dengan bantuan masyarakat Desa Katerban dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Ketika berada dalam tahapan ini, pemerintah desa dituntut untuk memperhatikan konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan. Tahap pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan masalah-masalah yang telah dikelompokkan. Langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang tentunya berdasarkan hasil MusDes atau musyawarah desa agar tepat dengan sasaran yang diinginkan.

Pemerintah Desa Katerban dalam tahap pelaksanaan kegiatan ini melakukan usaha mensejahterakan masyarakat dengan memberikan pinjaman tanpa bunga, menjual pupuk murah dan meminjamkan alat bertani tanpa biaya sewa. Baru-baru ini pemerintah Desa Katerban juga melakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang perawatan tanaman, pemilihan bibit dan pengolahan pupuk organik karena pemerintah Desa Katerban menganggap bahwa akan sia-sia jika hanya mengerti pelaksanaannya tanpa paham metode yang sesuai untuk hasil yang diinginkan dapat dicapai secara maksimal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Desa Katerban yang berprofesi sebagai petani, Rasmani:

“riyen niku sedanten ngopeni piyambak mbak. Nggeh dos, nggeh nebas, nggeh pupuk sedanten piyambak. Sak niki pun wonten pinjaman alat saking deso, alhamdulillah mboten wonten biaya sewa namung numbaske solar mawon. Pupuk murah nggeh wonten sak niki, di sediani kalih deso. Nyambut arto nggih saget mboten wonten bungane niku mbantu warga sanget mbak. Sak niki jamane paceklik mbak, sedanten susah. Ajeng nyambut arto teng bank nggeh bungane duwur, nyaure mboten saget di semayani. Alhamduillah deso wonten pinjaman tanpa bunga niku. Kulo mboten anggota tradisi bucu kendit mbak, tapi nggeh sedanten sami, mboten wonten bedone.”⁷⁸

Sebagaimana juga yang penuturan dari salah satu buruh tani, ibu Patonah:

⁷⁸Hasil wawancara dengan Bapak Rasmani, petani dan non-pelaksana tradisi bucu kendit di Desa Katerban. Penelitian pada 7 Februari 2021.

“wonten pinjaman alat tani, arto, pupuk murah niku membantu mbak. Tapi nggeh niku dados hambatan kagem buruh tani kados kulo. Biasane niku panen, ndaut, tandur, mupuk niku ngagem jasa sedanten. Sak niki pun wonten alat modern niku. Nek buruh tani estri kados kulo niki mung merdamel nek matun mawon kalih tandur mawon. Niku nggeh kadang-kadang nek tandur damel alat buruh pun mboten kanggo. Tapi alhamdulillah deso maringi solusi mbak, merdamel pancen susah, tapi desowonten pinjaman tanpa bunga. Kulo nggeh utang teng mriku damel dodolan cilik-cilikan ngarep omah niku. Sak niki seng merdamel teng saben niku namung bojo kulo, garap sawah. Riyen niku nggeh wonten sosialisasi kalih penyuluhan bibit kalih pupuk seng apik niku kados pundi, terus carane ngrumati tanduran, carane gawe pupuk kompos niku soale roto-roto teng mriki ngingoni sapi kalih wedus mbak. Nggeh niku, alhamdulillah saget ngebantu wong cilik kados kulo.”⁷⁹

Adanya sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan pemerintah Desa Katerban sangat membantu para petani. Biasanya, petani hanya tau menanam, memupuk dan panen tanpa mengetahui tekniknya. Masyarakat mengaku terbantu dengan adanya usaha mensejahterakan yang dilakukan pemerintah Desa Katerban. Beberapa merasa profesinya diambil alih oleh alat-alat pertanian modern, akan tetap pemerintah Desa Katerban memiliki solusi untuk permasalahan itu yakni dengan memberikan pinjaman tanpa bunga agar masyarakat mampu membuka peluang usaha sendiri dan tidak selalu bergantung pada lahan pertanian orang lain.

f) Tahap evaluasi

Tahap ini dilakukan secara serentak oleh seluruh masyarakat Desa Katerban yang dilakukan secara rutin, baik secara formal, semi formal maupun informal pada akhir proses rangkaian kegiatan pengembangan masyarakat. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui program yang dijalankan apakah sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau sebaliknya. Biasanya, tahap evaluasi dilakukan secara terbuka dengan mengundang seluruh masyarakat Desa Katerban agar dapat menjadi catatan untuk program usaha pengembangan masyarakat yang lebih baik kedepannya. Tahap evaluasi di isi dengan keluh kesah dan atau pendapat masyarakat tentang adanya program pengembanaan

⁷⁹Hasil wawancara dengan Ibu Patonah, buruh tani dan pelaksana tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban. Penelitian pada 7 Februari 2021.

masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban. Kesesuaian dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat menjadi poin penting berhasil tidaknya suatu usaha pengembangan masyarakat.

Tahap evaluasi merupakan tahap penentuan apakah jalannya program atau kegiatan pengembangan masyarakat yang sudah dilakukan di Dsa Katerban benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan pengembangan masyarakat yang sudah direncanakan berdasarkan analisis permasalahan akan dibedah pada tahap ini. Maksimal atau tidak usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan akan terlihat jelas pada tahap ini. Permasalahan baru akan muncul dan akan di rencanakan kembali pada usaha pengembangan masyarakat selanjutnya.

Seperti yang disampaikan oleh sekretaris Desa Katerban, bapak Sunaji:

“tahap evaluasi ini dilakukan di balai Desa Katerban seperti ketika pelaksanaan MusDes atau musyawarah desa. Dihadiri oleh perwakilan kecamatan, perwakilan masyarakatdesa, RT,RW, pemerintah desa pokoknya sama dengan undangan MusDes mbak. tapi ini fokus dengan evaluasi program. Pada tahap ini masalah baru muncul dan akan muter lagi seperti pada tahap pertama, tahap pemaparan masalah. Tahap evaluasi ini penentu sesuai tidaknya program yang dipilih untuk usaha pengembangan masyarakat Desa Katerban. Jika pada tahap evaluasi ini masih banyak cacat dalam program akan kami analisis kembali apakah programnya yang tidak sesuai atau masyarakatnya yang tidak mau bekerjasama. Kembali lagi ke tahap analisis permasalahan. Pada tahun-tahun selanjutnya juga sama mbak, tetap ada program pengembangan masyarakat yang terus-menerus akan mengaca dari hasil evaluasi. Berpengaruh tidaknya usaha pengembangan masyarakat akan terlihat pada tahap ini.”⁸⁰

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Suatu proses pengembangan masyarakat tentu terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Masyarakat Desa Katerban terkenal dengan

⁸⁰Hasil wawancara dengan sekretaris Desa Katerban, Bapak Sunaji. Penelitian pada 15 Januari 2021.

masyarakat yang memiliki tidak hanya satu kearifan lokal di dalam desanya. Berikut penjelasannya.

a) Faktor Pendukung Pengembangan Masyarakat pada Tradisi *Bucu Kendit* di Desa Katerban

Usaha pengembangan masyarakat selalu memiliki faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Seperti ketika masyarakat menyadari bahwa perlunya berkembang untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Kerekatan sosial terbangun karena adanya interaksi antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Menciptakan suatu program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* menjadikan banyak peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Desa Katerban. Seperti dengan mengelola *wajir* yang dinaungi oleh pemerintah Desa Katerban. Pengelolaan *wajir* yang dilakukan berdasarkan ide dari masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* membantu masyarakat lain memberikan pinjaman dengan tanpa bunga. Dengan pinjaman tersebut masyarakat dapat membuka peluang usaha sehingga dapat meningkatkan aspek ekonomi mereka. Sasaran pinjaman tanpa bunga tidak hanya diperuntukkan kepada petani saja, masyarakat dengan profesi selain petani juga dapat ikut memanfaatkan *wajir* tersebut. Jadi, secara menyeluruh masyarakat Desa Katerban dapat menciptakan usaha baru atau menambah dana bisnis yang sudah dikerjakan dengan *wajir* tersebut.

Beberapa masyarakat berhasil mengelola warung kaki lima dengan bantuan pinjaman tanpa bunga tersebut. Dengan dimanfaatkannya pinjaman tersebut, masyarakat lebih mandiri dan memiliki tambahan pintu penghasilan menuju ekonomi yang produktif. Selain itu, pemerintah desa katerban juga menjual dengan harga murah dan memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat cara pembuatan pupuk organik atau pupuk kompos. Dengan adanya sosialisasi dan penyuluhan tersebut, masyarakat Desa Katerban dapat mengurangi biaya perawatan lahan pertanian tanpa harus memotong hasil panen. Hasil panen yang diinginkan oleh setiap masyarakat akan tercapai dengan adanya komposisi pupuk yang sesuai dengan takaran antara pupuk organik dan anorganik.

Usaha pengembangan masyarakat yang juga dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban adalah meminjamkan alat pertanian untuk masyarakat Desa Katerban dengan tujuan masyarakat dapat dengan mudah mengelola hasil panen secara maksimal.

Masyarakat juga dapat mengurangi pengeluaran penyewaan jasa untuk mengelola hasil panen. Akan menjadi sangat tidak stabil ketika masyarakat hanya disediakan alat bertani modern, pelatihan pembuatan pupuk organik dan peminjaman dana saja. Pemerintah Desa Katerban berinisiatif untuk menyanggah ketidakstabilan tersebut dengan melakukan sosialisasi dan penyuluhan memilih bibit dan merawat tanaman yang sesuai untuk panen yang maksimal. Penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan tersebut juga tidak dikhususkan untuk masyarakat dengan profesi petani saja, akan tetapi seluruh masyarakat Desa Katerban diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Faktor pendukung upaya pengembangan masyarakat melalui kerekatan sosial yang dilakukan oleh pelaksana tradisi bucu kendit di bawah naungan pemerintah Desa Katerban adalah menambah pengetahuan masyarakat cara bertani dengan benar agar hasil panen sesuai dengan apa yang diinginkan, meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat.. Memfasilitasi masyarakat dengan menyediakan alat bertani modern agar masyarakat desa tetap mengerti dan tidak tertinggal dengan modernnya zaman yang sudah modern seperti saat ini. Desa Katerban juga menyediakan jasa pinjaman tanpa bunga untuk seluruh masyarakat Desa Katerban atau masyarakat di luar Desa Katerban agar masyarakat dapat mandiri dan menciptakan peluang usaha baru. Semakin masyarakat memiliki banyak pintu penghasilan, semakin terangkat pula aspek ekonomi masyarakat itu sendiri.

Program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban tidak semata-mata demi kepentingan pribadi akan tetapi untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, masyarakat perlu hasrat berkembang di dalam dirinya. Program usaha pengembangan masyarakat dilakukansetelah mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah yang ada di Desa Katerban sehingga program tersebut akan sesuai dengan sasaran yang akan dikembangkan yakni masyarakat Desa Katerban itu sendiri.

b) Faktor Penghambat Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban

Terdapat beberapa kendala ketika menciptakan kerekatan sosial masyarakat Desa Katerban menjadi faktor pengembang masyarakat. Desa Katerban merupakan desa yang kental budayanya, sehingga memiliki perbedaan budaya berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa masyarakat sudah mampu bertoleransi dan

menghormati budaya masyarakat yang lain, akan tetapi masih ada masyarakat yang membangun batas antara budaya satu dengan yang lain. Beberapa masyarakat masih beranggapan bahwa tradisi *bucu kendit* adalah tradisi yang berbau animisme dan akan menjadikan masyarakat musyrik atau keluar dari agama islam. Tentunya kejadian tersebut secara tidak langsung membatasi masyarakat dalam berinteraksi antara yang menentang dan yang di tentang.

Faktor penghambat lain yang menjadikan upaya pengembangan masyarakat tidak berjalan mulus adalah beberapa masyarakat masih menyepelkan program-program pengembangan masyarakat yang dibuat oleh pemerintah Desa Katerban. Misalnya dengan tidak mengikuti acara sosialisasi dan penyuluhan karena dianggap membuang waktu dan orang miskin tidak akan mampu merawat tanaman dengan sedetail itu. Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang menjadikan masyarakat Desa Katerban belum bisa berkembang. Pemikiran yang terjerat di dalam otak dan tidak berusaha untuk mendorongnya untuk keluar dari zona nyaman.

Permasalahan lain yang menjadi penghambat pembentukan kerekatan sosial antara masyarakat satu dengan yang lain yaitu karena adanya covid-19 ini. Masyarakat yang sudah berusaha membuka peluang usaha dengan dana yang dipinjamkan dengan tanpa bunga oleh pemerintah Desa Katerban mengalami penyurutan pendapatan. Beberapa orang memilih berbelanja di minimarket atau swalayan karena dianggap lebih higienis dan menjadikan usaha kaki lima beberapa masyarakat Desa Katerban mengalami penurunan penghasilan. Hal ini menjadikan penurunan ekonomi yang signifikan melihat virus covid-19 ini sudah terjadi setahun penuh.

Adanya penyewaan alat pertanian modern memang menjadikan ladang keuntungan untuk masyarakat yang memiliki lahan pertanian. Akan tetapi menjadi menurunnya perekonomian buruh tani yang tidak memiliki lahan. Buruh tani bergantung pada masyarakat yang meminjam jasanya untuk mengelola lahan pertanian. Hal ini menjadi sorotan pemerintah Desa Katerban dengan memberikan modal melalui pinjaman tanpa bunga untuk menciptakan beberapa peluang usaha untuk masyarakat yang memiliki penghasilan tidak menentu seperti buruh tani dan wirausaha.

C. Hasil Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Sebuah usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan tentunya mengharapkan tercapainya hasil yang baik. Dengan metode, tahapan dan teknik yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang menjadi objek pengembangan tentunya usaha pengembangan masyarakat akan mencapai hasil yang maksimal. Salah satu kerekatan sosial yang terbangun di Desa katerban yang menjadi sorotan adalah tradisi *bucu kendit*. Tradisi ini dilaksanakan sejak berpuluh tahun yang lalu. Pelaksanaan tradisi yang dulu sangat monoton setiap tahunnya, saat ini sudah berbeda. Masyarakat mampu membuka pemikirannya dan mencoba keluar dari zona nyaman untuk mengembangkan potensi sumber daya yang ada di Desa Katerban.

Hasil yang baik bergantung dengan teknik dan metode yang sesuai. Usaha pengembangan masyarakat di Desa Katerban melalui kerekatan sosial yang terjadi pada kelompok pelaksana tradisi *bucu kendit* membuahkan hasil yang mampu membantu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Desa Katerban. Diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek Sosial

Program pengembangan masyarakat tentunya mengharapkan hasil yang sesuai dengan rencana awal. Hasil pengembangan masyarakat pada tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban terbagi dalam berbagai aspek salah satunya adalah aspek sosial. Sebelum dilakukannya usaha pengembangan masyarakat di Desa Katerban, masyarakat Desa Katerban adalah masyarakat yang sangat jarang berinteraksi dengan masyarakat yang lain di Desa Katerban. Secara tidak langsung masyarakat membangun batas kelas antara kelas atas dan kelas menengah kebawah dengan masyarakat kelas atas tidak melakukan interaksi dengan masyarakat kelas menengah kebawah dan sebaliknya.

Budaya lokal yakni tradisi *bucu kendit* hanya sebagai simbol bahwa masyarakat Desa Katerban menghargai dan menghormati peninggalan nenek moyang. Beberapa permasalahan di temukan di Desa Katerban salah satunya yaitu permasalahan sosial. Jarangnya interaksi menjadikan masyarakat Desa Katerban tidak memahami satu sama lain. Pemerintah Desa Katerban pernah melakukan usaha pengembangan masyarakat dengan melakukan survei permasalahan yang dialami dari rumah ke rumah akan tetapi tidak memberikan efek yang signifikan terhadap jiwa sosial masyarakat Desa Katerban. Survei

permasalahan tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena beberapa masyarakat tidak ingin menceritakan permasalahan kepada pemerintah desa.

Tidak berhenti di sini, masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* juga melakukan usaha pengembangan masyarakat dan mengusulkan pemikiran beberapa masyarakat yang kemudian diajukan kepada pemerintah Desa Katerban. Usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan untuk menumbuhkan jiwa sosial masyarakat Desa Katerban adalah dengan mempertebal hubungan satu masyarakat dengan masyarakat lain dengan melakukan kegiatan-kegiatan tambahan yang dilakukan setelah pelaksanaan tradisi *bucu kendit* seperti musyawarah atau curhatan bebas antar warga. Ternyata usaha tersebut menjadikan interaksi yang dilakukan warga semakin sering. Seringnya interaksi yang dilakukan menjadikan kerekatan sosial antar masyarakat menjadi lebih tebal. Masyarakat memiliki semangat berkembang bersama untuk menjadi masyarakat yang sejahtera. Memiliki sikap toleransi yang tinggi menjadikan masyarakat merasa saling memiliki satu sama lain.

Setelah kerekatan sosial terbangun di antara masyarakat, pemerintah Desa Katerban melaksanakan program pengembangan masyarakat berupa sosialisasi dan penyuluhan serta pelatihan pembuatan pupuk kompos. Di sini masyarakat memiliki pengetahuan dan wawasan baru seputar pengolahan pupuk. Tidak hanya pengolahan pupuk, pemerintah Desa Katerban juga melakukan sosialisasi tentang bagaimana memilih bibit yang bagus dan merawat tanaman agar hasil panen sesuai yang diinginkan. Kegiatan-kegiatan sosial yang membutuhkan interaksi tinggi seperti inilah yang menjadikan masyarakat desa katerban saat ini memiliki tingkat peduli yang tinggi terhadap masyarakat yang lain.

2. Aspek Ekonomi

Usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban sangat membantu perekonomian masyarakat. Masyarakat yang dulu hanya berfikir dan mengembangkan usaha secara mandiri saat ini pemerintah desa turun tangan untuk membantu meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Katerban. Melihat tradisi *bucu kendit* beberapa tahun lalu hanya tradisi yang dilakukan setiap tahun secara turun-temurun tanpa adanya suatu progress menciptakan masyarakat yang lebih mandiri. Tradisi *bucu kendit* hanya sebagai simbol bahwa masyarakat Desa Katerban menghargai budaya lokal yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Namun keadaan saat ini jauh berbeda, masyarakat pelaksana tradisi mampu memunculkan ide baru untuk mengangkat perekonomian

masyarakat Desa Katerban melalui masyarakat itu sendiri. Dengan menciptakan masyarakat mandiri yang mampu mengendalikan dirinya sendiri agar tidak terjerat dalam pemikiran-pemikiran yang terbelenggu.

Program pengembangan masyarakat berupa pengelolaan *wajir* yang dikelola menjadi pinjaman tanpa bunga menjadikan masyarakat mampu membuka peluang usaha baru. Masyarakat tidak hanya memiliki satu pintu penghasilan. Masyarakat dengan profesi petani misalnya. Masyarakat dengan profesi petani hanya mengandalkan hasil panen yang tidak pasti keuntungannya dan hanya memiliki keuntungan setiap panen saja. Ketika masyarakat membuka usaha baru dengan dibantu oleh pinjaman tanpa bunga tersebut, masyarakat mampu membuat pintu penghasilan yang baru yang dapat membantu peningkatan ekonomi tiap bulannya. Perekonomian yang kembangkan akan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara signifikan.

Adanya peminjaman alat bertani tanpa biaya sewa membantu masyarakat mengatasi masalah biaya perawatan lahan pertanian yang mahal. Masyarakat dapat mengurangi pengurangan dengan mengganti penyewaan jasa dengan alat pertanian yang modern. Hal ini menjadikan masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani kehilangan pekerjaan akan tetapi pemerintah Desa Katerban menyediakan pinjaman tanpa bunga agar masyarakat dapat memiliki usaha sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Karena salah satu ciri masyarakat yang mandiri adalah selalu memiliki pemikiran untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

3. Aspek Budaya

Perbedaan budaya menjadikan beberapa masyarakat memiliki sikap fanatik terhadap budaya yang dimiliki. Dalam rangkaian usaha pengembangan masyarakat, tujuan pengembangan masyarakat tentunya harus memberikan efek baik pada beberapa aspek termasuk aspek budaya. Usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban dalam menciptakan kerekatan sosial pada masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* menjadi elemen pengembangan masyarakat tentunya sangat berpengaruh pada aspek budaya. Pemerintah Desa Katerban melakukan usaha pengembangan masyarakat dengan tujuan mensejahterakan masyarakat desa melalui budaya yang ada di desa dengan tanpa menghilangkan budaya itu sendiri. Memanfaatkan kearifan lokal sebagai batu loncatan masyarakat menjadi mandiri dan berkembang tentunya sudah merupakan hal yang normal.

Seperti yang dilakukan masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban yang tetap menjaga kelestarian budaya lokal hingga saat ini. Adanya usaha pengembangan masyarakat menjadikan bertambah tingginya toleransi antar masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda begitupun dengan kerekatan sosial antara masyarakat di dalam kelompok yang sama. Jadi, adanya usaha pengembangan masyarakat sangat berpengaruh terhadap aspek budaya karena akar dari program pengembangan masyarakat yang dilakukan pemerintah Desa Katerban.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Proses Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembang masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus-menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka.⁸¹

Pengembangan menerjemahkan kata *development*, meskipun seringkali *development* dimaknai sebagai pembangunan. Terdapat kesamaan makna antara pengembangan dan pembangunan. Banyak aspek tercakup dalam kegiatan pengembangan maupun pembangunan, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Berbagai aspek yang tercakup dalam kegiatan pengembangan tersebut merupakan aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Individu atau kelompok kita kembangkan menuju ke arah yang lebih baik.⁸² Dengan demikian makna pengembangan ataupun pembangunan merupakan suatu proses perubahan semua aspek tersebut yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Gagasan *community development* atau pengembangan masyarakat muncul dalam diskursus keilmuan sebagai respons terhadap banyaknya masalah yang dihadapi umat manusia pada akhir abad ke-20. Beberapa ahli menyatakan, pengembangan masyarakat merupakan penjelmaan dari sebuah format politik baru pada awal abad ke-20. Pengembangan masyarakat mulai tumbuh sebagai suatu gerakan sosial pada tahun 1970-an menyusul mulai bangkitnya kesadaran progresif dari sebagian komunitas internasional untuk memberi perhatian terhadap kebutuhan layanan kesejahteraan bagi orang-orang lemah (*disadvantage*), menerima model

⁸¹Zubaedi, *Op. Cit*, hlm. 4.

⁸²Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Op. Cit*, hlm. 5.

kesejahteraan redistributif secara radikal, memberlakukan model kewarganegaraan aktif, dan memberi ruang bagi partisipasi warga dalam proses pembangunan (*participatory model*).⁸³

Pengembangan masyarakat dalam konteks ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mendapatkan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan, serta memberdayakan mereka secara bersama-sama. Dengan gerakan ini, masyarakat lapis bawah bisa memiliki kendali secara kuat terhadap kehidupannya sendiri. Orang-orang ikut serta dalam kegiatan pengembangan masyarakat sepanjang waktu. Misalnya sebagai pekerja yang dibayar, aktivis masyarakat, pekerja dalam layanan kemanusiaan dan anggota kepanitiaan masyarakat lokal yang tidak dibayar.⁸⁴

Tuban merupakan salah satu wilayah pesisir yang terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Terkenal dengan aspek budayanya yang melekat, beberapa daerah di Kabupaten Tuban sering kali disebut *kejawen*⁸⁵ salah satunya adalah Desa Katerban. Katerban merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Senori bagian ujung selatan dekat dengan Kabupaten Bojonegoro. Dengan lahan pertanian yang cukup luas, masyarakat Desa Katerban mayoritas bekerja sebagai petani. Mencapai 49.95% masyarakat yang berprofesi sebagai petani kebun atau sawah. Tidak heran jika memasuki Desa Katerban di pagi hari akan terasa sangat sepi.

Selain lahan pertanian yang luas, masyarakat Desa Katerban juga dikenal sebagai masyarakat yang sangat kental budayanya. Salah satunya yaitu budaya ritual tradisi *bucu kendit*. Beberapa orang yang belum mengetahui ritual tradisi *bucu kendit* akan mengira bahwa ritual tersebut adalah ritual yang mistis dan berbau animisme atau dinamisme. Memang benar, sebelum Islam menyebar di daerah pelosok desa di Kabupaten Tuban, tradisi *bucu kendit* ditujukan untuk roh nenek moyang yang dipercaya mengatur kesialan di Desa Katerban. Akan tetapi setelah Islam menyebar di seluruh sudut Kabupaten Tuban, masyarakat mulai menambahkan doa-doa yang berbau Islami seperti doa selamat dan sholawat nabi.

Bucu kendit merupakan tradisi tahunan yang hanya dilaksanakan setiap bulan *Suro* pada kalender Jawa atau bulan Muharram dalam kalender Hijriyah. *Bucu kendit* dilaksanakan dengan tujuan untuk menyambut bulan *suro* dan menolak bencana yang mungkin saja akan terjadi di

⁸³Zubaedi, *Op. Cit*, hlm. 1.

⁸⁴*ibid*, hlm. 3

⁸⁵ *Kejawen* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. KBBI Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kejawen> diakses pada 10 April 2021.

Desa Katerban. Dengan budaya yang sangat melekat, masyarakat Desa Katerban sudah melakukan tradisi *bucu kendit* sejak puluhan tahun lalu. Unikny tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban adalah pada pelaksanaan dan teknis tradisinya. *Bucu kendit* di Desa Katerban dilakukan tiga sampai empat kali pada bulan *Suro* pada setiap hari kamis sore menjelang malam. Susunan makanan yang harus dibawa ketika tradisi berbeda setiap minggunya. Minggu pertama masyarakat membawa bucu kendit atau nasi yang dibentuk seperti kerucut dan diberikan garis hitam melingkar di tengahnya yang disebut kendit. *Bucu kendit* harus didampingi minimal dengan tiga lauk yang berbeda. Tujuan dari diberikannya kendit dalam *bucu kendit* adalah sebagai batas nasi yang harus dibuang batas kesialan yang harus disingkirkan. Minggu kedua pelaksanaan tradisi *bucu kendit* adalah dengan membawa ketan kutil⁸⁶ dan minggu ketiga pelaksanaan tradisi dilakukan dengan membawa gemblong⁸⁷.

Tradisi *bucu kendit* di laksanakan di pertigaan jalan masuk desa yang diikuti hampir seluruh masyarakat yang memeluk agama islam di Desa Katerban. Tradisi *bucu kendit* sudah menjadi tradisi yang tercatat dalam program tahunan desa. Tradisi *bucu kendit* adalah tradisi turun-temurun yang tetap dilaksanakan dan dihormati hingga saat ini. Masyarakat Desa Katerban membangun kerekatan sosial antara satu dengan yang lainnya salah satunya melalui tradisi *bucu kendit* ini. Dianggap memiliki peluang untuk mensejahterakan masyarakat, masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* bermusyawarah kemudian memutuskan untuk mengelola *wajir* yang didapatkan dari pelaksanaan tradisi.

Pada pelaksanaan tradisi *bucu kendit*, masyarakat mengumpulkan dana sebagai sedekah yang disebut *wajir* atau uang wakaf. Budaya yang berbeda dalam satu desa tidak menjadikan sekat antar warga masyarakat Desa Katerban. Sikap saling menghargai dan senantiasa berinteraksi secara tidak langsung dapat menjadikan hubungan kerekatan sosial masyarakat Desa Katerban semakin menebal. Kerekatan sosial tersebutlah yang menjadikan masyarakat Desa Katerban mampu menyatukan pikiran dan menciptakan ide baru untuk masyarakat Desa Katerban yang lebih sejahtera. Tradisi *bucu kendit* bukan tradisi yang hanya dimiliki perorangan saja, mayoritas masyarakat yang memeluk agama islam mengikuti tradisi *bucu kendit*, masyarakat islam maupun non-islam tetap menghargai dan menghormati budaya masing-masing.

⁸⁶Ketan kutil adalah tepung beras ketan putih yang dicampur dengan kacang tanah yang tidak dihaluskan.

⁸⁷Gemblong atau Jadah adalah jajan pasar yang terbuat dari adonan tepung beras ketan putih yang di uleni hingga kalis dan dibentuk bulat seperti bola.

Tradisi *bucu kendit* tidak hanya tradisi tahunan yang tidak memiliki timbal balik untuk masyarakat Desa Katerban secara luas, saat ini masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* membuat terobosan ide baru yang mampu membantu perekonomian masyarakat desa. Seperti pengelolaan *wajir*. Masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* membuat program pengelolaan *wajir* yang saat ini dijadikan sebagai pinjaman tanpa bunga yang tentunya tetap dalam naungan pemerintah Desa Katerban. Sasaran pinjaman tanpa bunga secara khusus adalah masyarakat Desa Katerban akan tetapi tidak dibatasi hanya untuk masyarakat Desa Katerban saja, masyarakat di luar dari Desa Katerban juga boleh melakukan pinjaman. Selain pinjaman tanpa bunga, masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* juga membeli alat pertanian modern untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Katerban yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Tidak sampai di sini, masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* juga memanfaatkan *wajir* untuk membeli pupuk murah dan dijual kepada masyarakat Desa Katerban.

Usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* yang dinaungi oleh pemerintah desa tidak lain adalah untuk mensejahterakan masyarakat yang kesulitan dalam bidang ekonomi. Sebenarnya tidak hanya bidang ekonomi saja, secara tidak langsung kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat juga akan memberikan aspek kohesif bagi masyarakat itu sendiri. Dengan lebih sering berinteraksi, masyarakat akan saling memahami dan memiliki rasa kekeluargaan serta rasa saling memiliki satu sama lain. Batas sosial antara masyarakat kelas atas dan kelas menengah kebawah sedikit demi sedikit akan terkikis seiring berjalannya interaksi antara keduanya. Budaya yang sebelumnya memberikan batasan antara budaya satu dengan yang lainnya saat ini menjadi lebih saling menghargai kepercayaan masing-masing. Kerekatan sosial yang terbangun di tengah masyarakat yang menjadikan masyarakat tersebut mampu mengembangkan dirinya untuk menjadi masyarakat yang berpikiran luas dan menyelesaikan permasalahan yang ada di desa dengan memanfaatkan budaya lokal.

Memberikan pinjaman tanpa bunga, menjual pupuk dengan harga murah dan meminjamkan alat pertanian modern tanpa biaya sewa dianggap kurang efektif. Karena ketika masyarakat hanya mengetahui pelaksanaannya saja tanpa faham metode yang harus diterapkan tidak akan menjamin hasilnya akan maksimal. Maka dari itu, pemerintah Desa Katerban melakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang perawatan tanaman serta cara pembuatan pupuk organik atau pupuk kompos. Dengan pengetahuan metode yang sesuai dengan pelaksanaan kegiatan, maka tujuan yang diinginkan akan mencapai maksimal.

B. Analisis Hasil Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global. Pengembangan budaya dikembangkan secara luas melalui kepentingan transnasional. Segala bentuk kesenangan ikut terlibat dalam upaya pengembangan budaya ini. Untuk menghadapi globalisasi budaya, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka sendiri yang menjadi keunikan wilayahnya, tetapi globalisasi budaya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat wilayahnya sendiri.⁸⁸

Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan program pembangunan, bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan berbagai masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki.⁸⁹

Usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Katerban secara signifikan. Diketahui tersebut saat ini masyarakat Desa Katerban mampu berpikir terbuka dan mengungkapkan pendapat. Masyarakat Desa Katerban juga sudah mampu mandiri dalam memajemen kehidupannya. Sebagaimana dilihat dari beberapa aspek bahwa masyarakat Desa Katerban mengalami efek dari usaha pengembangan masyarakat:

1. Aspek Sosial

Program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban mampu membuat masyarakat memiliki jiwa sosial yang tinggi. Semangat gotong royong dalam mengelola kebudayaan yang ada di Desa Katerban menjadikan ikatan kohesif antara

⁸⁸Jim Ife & Frank Tesoriero. *Op. Cit*, hlm. 447.

⁸⁹Kesi Widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1*, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, 2011) hlm 16.

satu masyarakat dengan masyarakat yang lain semakin erat. Hubungan kekeluargaan terbangun seiring berjalannya waktu. Adanya kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat seperti sosialisasi dan penyuluhan serta pelatihan menjadikan masyarakat berinteraksi semakin sering dan secara tidak langsung akan meningkatkan pemahaman antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

Adanya program pengembangan masyarakat berupa sosialisasi dan penyuluhan pemilihan bibit dan perawatan tanaman serta pelatihan pembuatan pupuk organik atau pupuk kompos menjadikan masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman baru. Saat ini masyarakat mengerti bagaimana memilih bibit yang bagus dan mengelola tanaman agar sesuai dengan ekspektasi panen yang diinginkan. Beberapa masyarakat sudah melakukan pembuatan pupuk kompos di rumah masing-masing dan mengerti takaran pupuk yang seimbang antara pupuk organik dan anorganik agar hasil panen dapat sesuai dengan yang diinginkan.

2. Aspek Ekonomi

Usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban sangat membantu perekonomian masyarakat. Adanya peminjaman alat bertani modern tanpa biaya sewa dapat membantu masyarakat mengatasi masalah biaya perawatan lahan pertanian yang relatif mahal dan memerlukan tenaga ekstra. Masyarakat dapat mengurangi pengurangan dengan mengganti penyewaan jasa dengan alat pertanian yang modern. Hal ini menjadikan masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani kehilangan pekerjaan akan tetapi pemerintah Desa Katerban menyediakan pinjaman tanpa bunga agar masyarakat dapat memiliki usaha sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Karena salah satu ciri masyarakat yang mandiri adalah selalu memiliki pemikiran untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Program pengembangan masyarakat berupa pengelolaan *wajir* disiapkan untuk masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani agar tetap mampu bekerja dan memiliki penghasilan. Pengelolaan *wajir* yang dikelola menjadi pinjaman tanpa bunga menjadikan masyarakat mampu membuka peluang usaha baru. Masyarakat tidak hanya memiliki satu pintu penghasilan. Masyarakat dengan profesi petani misalnya. Masyarakat dengan profesi petani hanya mengandalkan hasil panen yang tidak pasti keuntungannya dan hanya memiliki keuntungan setiap panen saja. Ketika masyarakat membuka usaha baru dengan

dibantu oleh pinjaman tanpa bunga tersebut, masyarakat mampu membuat pintu penghasilan yang baru yang dapat membantu peningkatan ekonomi tiap bulannya. Perekonomian yang kembangkan akan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara signifikan.

3. Aspek Budaya

Perbedaan budaya yang ada di Desa Katerban menjadikan perbedaan kelompok yang sangat jelas karena menganggap budayanyalah yang paling benar dan sesuai. Dengan adanya kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat, masyarakat Desa Katerban dengan perbedaan budaya harus melakukan interaksi agar terealisasinya program tersebut dengan baik. Menjaga kelestarian budaya tetap diutamakan dalam program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Katerban. Seperti yang dilakukan masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* di Desa Katerban yang tetap menjaga kelestarian budaya lokal hingga saat ini. Adanya usaha pengembangan masyarakat menjadikan bertambah tingginya toleransi antar masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda begitupun dengan kerekatan sosial antara masyarakat di dalam kelompok yang sama. Jadi, adanya usaha pengembangan masyarakat sangat berpengaruh terhadap aspek budaya karena akar dari program pengembangan masyarakat yang dilakukan pemerintah Desa Katerban.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan metode kualitatif deskriptif, peneliti melakukan pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara dan pengamatan langsung terhadap Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

a. Model pengembangan masyarakat Desa Katerban yaitu:

1) Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*)

Pemerintah Desa Katerban melakukan usaha pengembangan masyarakat berdasarkan sumber daya lokal yang ada di dalamnya. Pengembangan masyarakat dilakukan melalui kearifan lokal yang ada di Desa Katerban yaitu tradisi *bucu kendit*. Program pengembangan masyarakat lokal dilakukan berdasarkan kualitas sumber daya lokal yang ada.

2) Perencanaan sosial

Pemerintah Desa Katerban melakukan perencanaan sosial yang dimusyawarahkan secara terbuka melalui MusDes atau musyawarah desa. Perencanaan sosial dirumuskan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada di Desa Katerban supaya usaha pengembangan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan ekspektasi.

3) Aksi sosial tujuan dan sasaran utama

Aksi sosial tujuan dilakukan setelah perencanaan sudah mencapai tahap dapat direalisasikan dan solusi sudah ditemukan dari setiap masalah yang dikelompokkan. Sasaran utama dalam usaha pengembangan masyarakat ini adalah masyarakat Desa Katerban yang memiliki permasalahan ekonomi, sosial dan budaya serta belum mampu mengembangkan pemikirannya dan mengutarakan pendapatnya atau masyarakat Desa Katerban yang masih dalam zona nyaman.

b. Tahapan pengembangan masyarakat Desa Katerban

1) Tahap *problem posing* (pemaparan masalah).

Pemerintah Desa Katerban mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dari kelompok sasaran dikumpulkan dan dipaparkan dalam forum musyawarah dengan tujuan menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dialami oleh masyarakat Desa Katerban.

2) Tahap *problem analysis* (analisis masalah)

Permasalahan yang telah dipaparkan akan dibedah dan dianalisis dengan berbagai macam metode analisis. Pemerintah Desa Katerban mengumpulkan detail informasi mulai dari jenis kelamin, mata pencaharian, pendapatan serta ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat secara menyeluruh dan menjadikan informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan

3) Tahap penentuan tujuan (aims) dan sasaran (objectives).

Tahap penentuan tujuan dan sasaran yang dimaksud adalah yang selaras dengan visi pengembangan masyarakat yang telah disepakati dimana seluruh warga terlibat secara aktif dan tetap mempertahankan sistem sosial masyarakat yang ada di desa. Sementara sasaran lebih bersifat khusus yaitu pemerintah Desa Katerban menetapkan apa yang akan dicapai kemudian menyusun proses dan tugas-tugas khusus.

4) Tahap *action plans* (perencanaan tindakan).

Tahap ini dilakukan oleh pemerintah Desa Katerban yang bekerjasama dengan masyarakat pelaksana tradisi *bucu kendit* dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, permasalahan-permasalahan stakeholder, tugas-tugas nyata yang dilakukan, pihak-pihak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil, pemain-pemain kunci baik secara individual dan kelompok, dilema atau kontradiksi atau ketegangan antara alat dengan tujuan dan hasil-hasil yang mungkin dicapai.

5) Tahap pelaksanaan kegiatan.

Pemerintah Desa Katerban melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat berdasarkan tujuan yang sudah disepakati serta untuk mengelola program yang telah direncanakan dengan bantuan masyarakat Desa Katerban

dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang.

6) Tahap evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui program yang dijalankan apakah sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat atau sebaliknya. Dalam tahap ini, bagian cacat dalam program pengembangan masyarakat akan diperbaiki dan diimplementasikan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat pada Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

1) Faktor pendukung pengembangan masyarakat Desa Katerban

Adanya program pengembangan masyarakat diantaranya sosialisasi dan penyuluhan pemilihan bibit dan perawatan lahan pertanian dan pelatihan pembuatan pupuk organik mampu menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat. Program pengelolaan *wajir*, peminjaman alat bertani modern menjadikan peluang baru dalam aspek perekonomian masyarakat serta mengurangi pengeluaran dalam merawat lahan pertanian.

2) Faktor penghambat pengembangan masyarakat Desa Katerban

Beberapa masyarakat sudah mampu bertoleransi dan menghormati budaya masyarakat yang lain, akan tetapi masih ada masyarakat yang membangun batas antara budaya satu dengan yang lain. Faktor penghambat lain yang menjadikan upaya pengembangan masyarakat tidak berjalan mulus adalah beberapa masyarakat masih menyepelekan program-program pengembangan masyarakat yang dibuat oleh pemerintah Desa Katerban. Misalnya dengan tidak mengikuti acara sosialisasi dan penyuluhan karena dianggap membuang waktu dan juga dengan adanya covid-19 mayoritas masyarakat mengalami penurunan ekonomi.

2. Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

a. Aspek sosial

Toleransi yang semakin sering menjadikan masyarakat lebih memahami satu sama lain. Kerekatan sosial antar masyarakat menjadi semakin tebal serta masyarakat lebih mampu memahami antara satu masyarakat dengan yang lain. Masyarakat

jugamendapatkan wawasan dan pengetahuan baru dengan adanya program pengembangan masyarakat

b. Aspek ekonomi

Peningkatan ekonomi secara bertahap karena dengan adanya program pengembangan masyarakat, masyarakat Desa Katerban mampu membuka pintu penghasilan yang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terciptanya masyarakat desa yang tidak tertinggal dan mengerti perkembangan zaman seperti menggunakan alat modern ketika mengolah lahan pertanian. Peminjaman alat pertanian modern tanpa biaya sewa juga menjadikan masyarakat dapat mengurangi pengeluaran perawatan lahan pertanian.

c. Aspek budaya

Perbedaan budaya yang sebelumnya sangat fanatik dan hanya mentoleransi budaya kelompoknya sendiri, saat ini masyarakat sudah mampu berpikiran terbuka bahwa kebudayaan adalah milik bersama, berbeda budaya bukan menjadi pembatas kekeluargaan. Masyarakat semakin menghargai budaya lokal yang ada dan bersama-sama melestarikannya.

B. Saran

Setelah menelaah dari hasil penelitian, Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban sudah memiliki hasil yang cukup baik, akan tetapi ada beberapa tambahan saran yang diharapkan dapat mewujudkan pengembangan masyarakat yang lebih baik, antara lain:

1. Perlu adanya program pengembangan masyarakat yang mampu mencakup seluruh masyarakat Desa Katerban dalam aspek ekonomi.
2. Perlu adanya pengurus untuk mengelola *wajir* dan peminjaman alat pertanian modern agar dapat terorganisir dengan baik dan memiliki tupoksi yang jelas.
3. Untuk pemerintah Desa Katerban sebaiknya melibatkan masyarakat secara penuh dalam penyusunan program pengembangan masyarakat agar dapat direalisasikan dengan maksimal
4. Untuk masyarakat Desa Katerban sebaiknya agar mengikuti seluruh kegiatan program pengembangan masyarakat yang telah disepakati secara aktif.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca. Peneliti menyadari penuh bahwa skripsi ini tidak sempurna karena tiada kesempurnaan kecuali milik Allah SWT. Oleh karena itu, peneliti sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin ya rabbal 'alamiin...*

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abdullah, Irwan. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Agung, Yusuf Ratu, Muh. Anwar Fu'ady, Miftahus Surur. 2018. Kohesi Sosial dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas.. *Jurnal Psikologi PERSEPTUAL*.
- Basri, Maskuri. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*. Surabaya: Visipress Media.
- Dumasari. 2014. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka.
- Gitosaputro, Sumaryo dan Kordiyana K. Rangga. 2015. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Haba,John. 2007. *Revitalitas Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan European Commision.
- Haryanto, Joko Tri. 2013. Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama. *Jurnal Walisongo* 21 (2) 390.
- Hasanah, Hasyim.2016. Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal at-Taqaddum* 8 (1) 42.
- HD, Kaelany. 1992. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat, Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Surabaya: Humaniora.
- Ife Jim dan Frank Tesoriero. 2006. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ife, Jim. 1997. *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice*. Meulbore : Addison Wesley Longman.
- Ife, J.W. 2000. *Community Development: Creating Community Alternative-vision, Analisis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Ishak, Ajub. 2013. Ciri-ciri Pendekatan Sosiologi dan Sejarah dalam Mengkaji Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan* 9 (1) 67.

- Jeniarto, Jimmy. Diskursus Local Wisdom: Sebuah Peninjauan Persoalan-Persoalan. *Jurnal Ultima Humaniora* 1 (2) 125.
- Juniarta, Hagi Primadasa, Edi Susilo, Mimit Primastanto. 2013. Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal ECSOFiM* 1 (1) 19.
- Khoiriyah, Fatimatul. 2020. “Pemberdayaan Masyarakat berbasis Kearifan Lokal (Studi Pemberdayaan Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)”. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Mardikanto, Toto dan Poerwoko Soebroto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Mulyana. 2005. *Demokrasi dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslim, Azis. 2009. *Metodologi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- P., Joko Subagyo. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramita, Astridya dan Lusi Kristiana. 2013. Teknik Forum Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 16 (2) 118.
- Purwanto, Waid Agus. 2017. “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Bencana Kekeringan”. Semarang: Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11 (1) 35.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM* 5 (9) 2-3.
- Rapana, Patta. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Cet. I. Makassar: CV SAH MEDIA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sahide, Muhammad Alif K. 2019. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Cet. I. Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- Sany, Ulfi Putra. 2019. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Dakwah* 39 (1) 34-36.

- Deni Fatma Sari, Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Batang Aie Lunang di Kenagarian Lunang Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan, *jurnal Spasial STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Sari, Melya Purnama. 2018. *Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran*. Tesis. (UIN Raden Intan Lampung).
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sibrani, Robert. 2013. *Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Rancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak*, Yogyakarta: Penerbit Lontar.
- Silmi, 'Alin Fatharani. 2017. Participatory Learning and Action di Desa Terpencil. Peran LSM Provinsi Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatera Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 1 (1) 110.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2018. *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. Cet. Ke-IV.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cet. Ke-8.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cet. Ke-14.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cet. Ke-20.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukardi, Akhmad. 2015. Dakwah pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis). *jurnal Al-Munzir* 8 (2) 138-143.
- Sulaiman. 2010. *Model Alternatif Pengelolaan Perikanan Berbasis Hukum Adat Lhaot di Kabupaten Aceh Jaya Menuju Keberlanjutan Lingkungan yang Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sumintarsih, dkk. 2013. *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DIY.
- Syafriani, Desi. 2017. Hukum Dakwah dalam Al-quran dan Hadist. *jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1 (1) 19-20.
- Taufiq, M. Tata. 2020. *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan*. Kuningan: Pustaka Al-Ikhlas.

Widjajanti, Kesi. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12 (1), 16.

Wiryanto, Paulus dkk. 2015. *Sistem Sosial Indonesia I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Wibowo, dkk. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zainal, Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal, *jurnal Tathwir Pengembangan Masyarakat Islam* IV (1) 2015.

Zubaedi. 2014. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Online

Pengertian kejawen. KBBI Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kejawen> diakses pada 10 April 2021.

Azizah, Malikatul. *Pendekatan Antropologis dan Sosiologis*. www.kompasiana.com/malikatulazizah/pendekatan-antropologis-dan-sosiologis diakses pada 11 Oktober 2020.

Halim, Abdul. "Model Pengembangan Masyarakat Melalui Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) KE-3 UIN Walisongo Semarang Tahun 2017 (Studi Kasus di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)", Skripsi. (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm. 23-24 dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/7119/3/BAB%20II.pdf> diakses pada 6 Maret 2021.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1

DRAFT WAWANCARA

Wawancara dengan pemerintah Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

1. Apa yang melatarbelakangi tradisi Bucu Kendit?
2. Bagaimana serangkaian prosesi dilaksanakannya tradisi Bucu Kendit?
3. Apa bahan dan alat yang diperlukan dalam rangkaian kegiatan tradisi Bucu Kendit?
4. Apa saja simbol-simbol yang ada di dalam tradisi Bucu Kendit?
5. Apa arti tiap-tiap simbol yang ada dalam tradisi Bucu Kendit?
6. Apakah ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Bucu Kendit? bagaimana perubahan-perubahannya?
7. Sejak kapan terjadi perubahan-perubahan tersebut?
8. Faktor apa saja yang menyebabkan perubahan tersebut?
9. Apakah dengan adanya perubahan tersebut mempengaruhi hubungan kerekatan sosial antar warga satu dengan yang lain?
10. Apa saja nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Bucu Kendit?
11. Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sehingga dapat menjadi faktor perekat sosial masyarakat Desa Katerban?
12. Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi salah satu faktor pengembangan masyarakat Desa Katerban? Mengapa demikian?

Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

1. Bagaimana sejarah tradisi Bucu Kendit?
2. Apa yang melatarbelakangi tradisi Bucu Kendit?
3. Sejak kapan masyarakat Desa Katerban melaksanakan tradisi Bucu Kendit?
4. Kapan dilaksanakan tradisi Bucu Kendit?
5. Dimana dilaksanakan tradisi Bucu Kendit?
6. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi Bucu Kendit?
7. Bagaimana serangkaian prosesi dilaksanakannya tradisi Bucu Kendit?
8. Apa bahan dan alat yang diperlukan dalam rangkaian kegiatan tradisi Bucu Kendit?

9. Apa saja simbol-simbol yang ada di dalam tradisi Bucu Kendit?
10. Apa arti tiap-tiap simbol yang ada dalam tradisi Bucu Kendit?
11. Apakah ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Bucu Kendit? bagaimana perubahan-perubahannya?
12. Bagaimana do'a yang di lantunkan dalam pelaksanaan tradisi Bucu Kendit?
13. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang dilaksanakannya tradisi Bucu Kendit?
14. Bagaimana cara melestarikan budaya lokal seperti Bucu Kendit sehingga masih dilaksanakan hingga saat ini?
15. Apa keuntungan yang diperoleh ketika masyarakat mengikuti tradisi Bucu kendit?
16. Apa saja kendala yang diperoleh ketika melaksanakan tradisi Bucu Kendit?

Wawancara dengan masyarakat pelaksana tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

1. Bagaimana sejarah tradisi Bucu Kendit?
2. Sejak kapan masyarakat Desa Katerban melaksanakan tradisi Bucu Kendit?
3. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi Bucu Kendit?
4. Bagaimana serangkaian prosesi dilaksanakannya tradisi Bucu Kendit?
5. Apa bahan dan alat yang diperlukan dalam rangkaian kegiatan tradisi Bucu Kendit?
6. Apa saja simbol-simbol yang ada di dalam tradisi Bucu Kendit?
7. Apa arti tiap-tiap simbol yang ada dalam tradisi Bucu Kendit?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang dilaksanakannya tradisi Bucu Kendit?
9. Bagaimana cara melestarikan budaya lokal seperti Bucu Kendit sehingga masih dilaksanakan hingga saat ini?
10. Apa keuntungan yang diperoleh ketika masyarakat mengikuti tradisi Bucu kendit?
11. Apa saja kendala yang diperoleh ketika melaksanakan tradisi Bucu Kendit?

Wawancara dengan masyarakat pelaksana budaya selain tradisi Bucu Kendit di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

1. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang dilaksanakannya tradisi Bucu Kendit?
2. Bagaimana cara agar perbedaan budaya tidak menjadi batas antar masyarakat?
3. Bagaimana cara masyarakat agar tetap memiliki kerekatan sosial dengan budaya yang berbeda?

4. Dengan budaya yang berbeda, Bagaimana cara masyarakat agar tetap merasa saling memiliki dan bertoleransi?
5. Apa saja keuntungan yang diperoleh masyarakat dengan adanya tradisi Bucu Kendit?
6. Apa saja kendala yang diperoleh masyarakat dengan adanya tradisi Bucu Kendit?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pemerintah Desa Katerban, bapak Karsipin. penelitian pada Kamis, 28 Januari 2021



Wawancara dengan tokoh masyarakat, bapak Ridwan. penelitian pada Jumat, 15 Januari 2021



Wawancara dengan masyarakat pelaksana tradisi Bucu Kendit, Ibu Masmudah. penelitian pada Kamis, 15 Januari 2021



Wawancara dengan masyarakat non-pelaksana tradisi Bucu Kendit, Bapak Rasmani. penelitian pada Minggu, 7 Februari 2021

CURRICULUM VITAE



Nama : Hanifatul Humairoh

NIM : 1701046047

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 7 Desember 1999

Alamat : Jalan ponpes Al-Hikmah Dusun Krajan RT 02 RW 01 Desa Binangun Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban

E-mail : hanifatulhumairoh@gmail.com

No. HP : 085156143676

Riwayat Pendidikan :

1. TK Muslimat NU Parengan Tuban
2. MI Nurul Huda Parengan Tuban Jawa Timur
3. MTs Nurul Huda Parengan Tuban Jawa Timur
4. MA Islamiyah Sunnatunnur Senori Tuban Jawa Timur
5. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Jurusan PMI)